

**TUBUH TAK BERMILIK: REPRESENTASI PEREMPUAN
KOLONIAL DALAM PEMERANAN ANNELIES DALAM
NASKAH "NYAI ONTOSOROH" OLEH FAIZA
MARDZOEKI ADAPTASI NOVEL BUMI MANUSIA
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

SKRIPSI PEMERANAN

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Program Sarjana Seni
Program Studi Teater

OLEH

CLARITA ANGELIA BLASDEMUNTHE
211331005



PROGRAM STUDI TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI KARYA SENI MINAT PEMERANAN

**TUBUH TAK BERMILIK: REPRESENTASI PEREMPUAN KOLONIAL
DALAM PEMERANAN ANNELIES DALAM NASKAH "NYAI
ONTOSOROH" OLEH FAIZA MARDZOEKI ADAPTASI NOVEL
BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

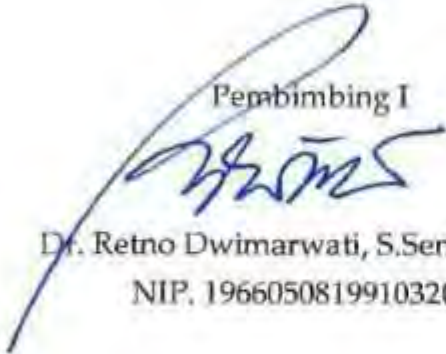
Diajukan Oleh :

**CLARITA ANGELIA BLASDEMUNTHE
NIM. 211331005**

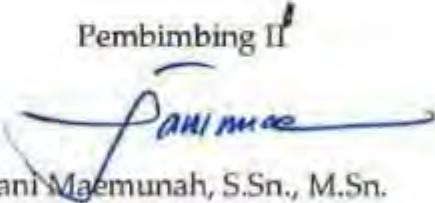
Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti Ujian Tugas Akhir pada
Program Studi Teater (S1) Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Bandung, 10 Desember 2025

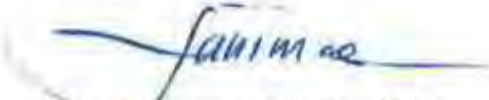
Pembimbing I


Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen, M.Hum
NIP. 196605081991032003

Pembimbing II


Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197403131999032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teater


Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197403131999032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI KARYA SENI MINAT PEMERANAN

**TUBUH TAK BERMILIK: REPRESENTASI PEREMPUAN KOLONIAL
DALAM PEMERANAN ANNELIES DALAM NASKAH "NYAI
ONTOSOROH" OLEH FAIZA MARDZOEKI ADAPTASI NOVEL
BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Diajukan Oleh :

CLARITA ANGELIA BLASDEMUNTHE
NIM. 211331005

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji melalui Sidang Tugas
Akhir Pada 25 November 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji : Yani Maemunah, S.Sn., M.Hum.

Penguji Ahli : Dr. Tatang Abdulah, S.Sn., M.Hum.

Penguji Advokasi : Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum.



Pertanggungjawaban tertulis Karya Seni/ Karya Tulis ini telah disahkan
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teater

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Yani Maemunah, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197403131999032001

Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen. M.Hum.
NIP. 196811191993021002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa SKRIPSI KARYA SENI TUGAS AKHIR dengan judul "TUBUH TAK BERMILIK: REPRESENTASI PEREMPUAN KOLONIAL DALAM PEMERANAN ANNELIES DALAM NASKAH "NYAI ONTOSOROH" OLEH FAIZA MARDZOEKI ADAPTASI NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya penulis sendiri. Penulis tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Penulis bertanggung jawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung risiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan.

Bandung, 10 Desember 2025



The image shows a handwritten signature in black ink that reads "Clarita". To the right of the signature is a red official stamp from Universitas Indonesia. The stamp contains the text "UNIVERSITAS INDONESIA" at the top, "KEMAHAMBARAN" in the middle, and "NIM. 211331005" at the bottom.

CLARITA ANGELIA BLASDEMUNTHE

NIM. 211331005

ABSTRACT

This artistic research explores the acting concept of Annelies in Nyai Ontosoroh, an adaptation of Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer, rewritten for the stage by Faiza Mardzoeki. The study focuses on the representation of the colonial female body as a site of interpretation and resistance. Annelies is portrayed as a figure trapped between two worlds—native and colonial—embodying the notion of an “unowned body,” constructed and controlled by patriarchal and colonial power structures. Using Judith Butler’s theory of performativity (Bodies That Matter, 1993) and Gayatri Spivak’s idea of the subaltern (Can the Subaltern Speak?, 1988), this research reimagines the actor’s body as a space of historical, social, and political critique. The acting approach aims to challenge the passive portrayal of colonial women by presenting Annelies as an active subject who articulates trauma and alienation through gesture, silence, and embodied minimalism. This work seeks to deepen the understanding of the female body within colonial history and contribute to performance studies rooted in corporeal discourse, feminism, and postcolonial critique in Indonesian theater.

Keywords: Annelies, female body, colonialism, acting, feminism, performativity.

ABSTRAK

Penelitian karya seni ini membahas konsep pemeranan tokoh Annelies dalam naskah *Nyai Ontosoroh* adaptasi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer oleh Faiza Mardzoeki, dengan fokus pada representasi tubuh perempuan kolonial sebagai ruang tafsir dan resistensi. Tokoh Annelies diposisikan sebagai figur yang terjepit di antara dua dunia—pribumi dan kolonial—yang menjadikannya simbol dari tubuh perempuan yang “tak bermilik”, dikonstruksi dan dikontrol oleh sistem patriarki serta hukum kolonial. Melalui pendekatan performatif yang merujuk pada teori tubuh Judith Butler (*Bodies That Matter*, 1993) dan konsep subaltern Gayatri Spivak (*Can the Subaltern Speak?*, 1988), penelitian ini berupaya menafsirkan ulang tubuh aktor sebagai medan kritik sosial, historis, dan politis. Pemeranan diarahkan untuk menolak representasi pasif yang selama ini melekat pada tokoh perempuan kolonial dengan menampilkan Annelies sebagai subjek aktif yang mengartikulasikan luka dan keterasingan melalui gestur, diam, serta ritme tubuh yang reflektif. Karya ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang tubuh perempuan dalam sejarah kolonial sekaligus memberikan kontribusi bagi kajian pemeranan berbasis wacana tubuh dan feminisme dalam teater Indonesia.

Kata kunci: Annelies, tubuh perempuan, kolonialisme, pemeranan, feminisme, performativitas.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas berkat dan karunia Yesus Kristus atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Tugas Akhir Minat Pemeranan, Jurusan Teater, Fakultas Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Dalam menyelesaikan karya ini, penulis menyadari banyaknya tantangan dan keterbatasan yang dihadapi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen. M. Hum dan Yani Maemunah S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berarti.
2. Diri sendiri yang sudah berjuang sejauh ini, selalu menemukan motivasi untuk kembali bersemangat dan tetap menjalani proses ini.
3. Orang tua yang sudah memberikan cinta dan dukungan finansial serta mental sehingga akhirnya penulis bisa ada di titik saat ini.

4. Teman se-tim yakni Jubile dan Reni yang sudah kompak dalam suka dan duka melewati proses ini tanpa kenal lelah.
5. Awak pentas yang selalu memberikan energi positif selama proses garapan berlangsung.
6. Mba Uung dan Ka Eja yang selalu mensupport dan mengapresiasi langkah dan kemajuanku dalam proses Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Pemeranan.....	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat Pemeranan.....	6
1.4 Tinjauan Pustaka.....	8
1.4.1 Tentang Pengarang.....	8
1.4.2 Sinopsis	12
1.4.3 Catatan Pertunjukan Naskah Lakon " <i>Nyai Ontosoroh</i> "	13
1.5 Rujukan Referensi	16
1.5.1 Referensi Utama	16
1.5.2 Referensi Pendukung.....	17
1.5.3 Dokumentasi Pertunjukan	18

1.6 Analisis Naskah.....	18
1.7 Sistematika Penulisan	27
BAB II TAFSIR PERAN ANNELIES MELLEMA DALAM NASKAH NYAI ONTOSOROH.....	30
2.1 Metode Pemeranan	30
2.2 Tafsir Peran.....	36
2.2.1 Analisis Tokoh Annelies Mellema Dari Berbagai Aspek.....	36
2.2.2 Tafsir Tokoh Annelies Mellema Terhadap Struktur Konflik	44
2.2.3 Hubungan Tokoh Annelies mellema dengan Tokoh Lainnya....	47
2.3 Rancangan dan Target Pemeranan.....	50
BAB III PROSES GARAP TOKOH ANNELIES MELLEMA DALAM NASKAH NYAI ONTOSOROH	52
3.1 Proses Pemeranan Tokoh Annelies Mellema.....	52
3.1.1 Tahap Eksplorasi.....	52
3.1.2 Tahap Evaluasi.....	55
3.1.3 Tahap Komposisi.....	56
3.2 Hambatan Proses.....	58
3.3 Perubahan-Perubahan dari Rencana Semula.....	60
3.3.1 Penyesuaian Karakterisasi Annelies Sebagai Sosok Kekanakanakan dalam Bingkai Sosial Kolonial.....	61
3.3.2 Penajaman Kerapuhan sebagai Aset Dramatis dan Politik Tubuh.....	61
3.3.3 Pergeseran Sifat Manja Setelah Bersama MINke.....	62
3.3.4 Perubahan Pola Adegan Menjelang Pertunjukan.....	63
3.3.5 Penyesuaian Adegan Karena <i>Tools</i> Pertunjukan dan Set Properti.....	64
3.3.6 Perubahan Makeup dan Kostum Setelah Uji Panggung	64

3.3.7 Perubahan Agenda Keproduksiian dan Manajemen Panggung Menjelang Hari H.....	65
BAB IV PENUTUP.....	67
LAMPIRAN.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tokoh Annelies dalam naskah *Nyai Ontosoroh* bukan sekedar figur dramatik dalam narasi kolonialisme Hindia Belanda, melainkan cerminan dari bagaimana tubuh perempuan terutama yang lahir dari relasi kuasa antara penjajah yang dijajah dikonstruksi dan dikontrol oleh sistem sosial. Annelies adalah anak dari seorang nyai pribumi dan tuan Belanda, lahir dalam struktur yang tidak mengakui keberadaannya secara hukum maupun sosial. Dalam konteks inilah, tubuh Annelies menjadi tubuh yang tak bermilik, ia dimiliki oleh sejarah, namun tak pernah memiliki ruang untuk menentukan dirinya sendiri.

Penulis memilih tokoh Annelies bukan hanya karena kekuatan naratifnya, tetapi karena rasa terpanggil pribadi terhadap kompleksitas identitas, tubuh, dan sejarah perempuan dalam sistem yang tidak adil. Ketertarikan ini lahir dari kesadaran bahwa Annelies adalah representasi banyak perempuan pada hari ini yang masih hidup dalam ketimpangan

struktural dimana tubuhnya diatur, dihakimi, bahkan disilangkan antara norma sosial, hukum, dan moralitas yang mengekang.

Wacana perempuan dalam kolonialisme, sebagaimana dikemukakan oleh Gayatri Spivak dalam *Can the Subaltern Speak?* (1988), menempatkan perempuan sebagai subjek yang tak bersuara dalam sistem pengetahuan dominan. Annelies adalah contoh nyata dari "subaltern" yang terbungkam bukan karena ia tidak memiliki bahasa, tetapi karena bahasa dan tubuhnya tidak diakui oleh sistem kekuasaan kolonial dan patriarkat. Ia mencintai, merindu, dan berharap, namun posisinya tetap berada di tepi sejarah sebagai pelengkap, bukan pusat.

Situasi itu masih berlangsung hingga hari ini. Tubuh perempuan, terutama yang berada dalam posisi marginal entah itu karena etnis, ras, kelas, maupun sejarahnya masih dan terus menjadi objek kontrol sosial. Regulasi berpakaian, kekerasan simbolik, stigma terhadap perempuan keturunan atau perempuan dari keluarga non ideal masih menjadi fenomena yang nyata. Layaknya Annelies, banyak perempuan masa kini yang hidup dalam kondisi "tidak selesai" diantara diakui dan disangkal, diantara yang terlihat dan tersingkirkan.

Melalui penciptaan peran, hal ini menuntut pembacaan performatif yang tidak hanya berfokus pada emosi atau ekspresi lahiriah, tetapi juga

pada bagaimana tubuh menjadi medan tafsir dan resistensi. Judith Butler dalam *Bodies That Matter* (1993) menyebut bahwa tubuh bukanlah entitas biologis netral, melainkan situs performatif yang dibentuk oleh bahasa, norma, dan kekuasaan. Maka dari itu, Tubuh Annelies di panggung bukan sekedar representasi tokoh perempuan lembut, tetapi tubuh yang dipertaruhkan, dibungkam, sekaligus dipolitisasi.

Sebagai upaya pemecahan terhadap konstruksi pasif yang selama ini dilekatkan pada tokoh-tokoh perempuan kolonial, pemeranan Annelies diarahkan untuk membongkar lapisan-lapisan kekuasaan yang membentuknya. Tubuh aktor tidak hanya menjadi alat ekspresi, melainkan ruang kritik yang menginterogasi sejarah dan membuka ruang dialog baru antara masa lalu dan masa kini. Pementasan ini bertujuan untuk membangkitkan suara yang selama ini dibungkam dan menjadikan tubuh perempuan di atas panggung sebagai subjek aktif yang memikul beban sejarah sekaligus melawannya.

Melalui pementasan ini, aktor tidak hanya tampil sebagai interpretator, tetapi juga sebagai subjek yang menciptakan tafsir baru atas sejarah, tubuh, dan perempuan. Pemeranan Annelies bukan juga hanya tentang bagaimana ia berbicara, menangis, atau mencintai, tetapi juga bagaimana tubuhnya menanggung sejarah, menolak sunyi, dan

menegosiasikan ruang hidup di tengah sistem yang ingin kita menghapusnya.

1.2 Rumusan Masalah

Penciptaan karya ini berangkat dari pembacaan atas tubuh Annelies sebagai representasi feminitas kolonial yang tidak memiliki otoritas atas diri sendiri dan kehidupannya sendiri. Dalam konteks sejarah kolonialisme Hindia Belanda, Annelies diposisikan sebagai perempuan yang lahir dari relasi kuasa dimana tubuhnya menjadi ruang konflik antara ras, kelas, dan gender. Pemeranan tokoh ini akan diarahkan pada eksplorasi performatif tubuh perempuan yang terbungkam, dengan pendekatan yang memandang tubuh aktor sebagai ruang tafsir, resistensi, dan memori kultural. Dengan demikian, penciptaan ini tidak hanya berupaya menampilkan tokoh Annelies secara naratif, tetapi juga membongkar lapisan-lapisan struktur kuasa yang melekat pada tubuh perempuan dalam representasi teater.

1. Bagaimana konflik antara ras, kelas, dan gender tergambar melalui tubuh dan peran Annelies di atas Panggung?

2. Bagaimana posisi Annelies sebagai perempuan dalam relasi kuasa kolonial Hindia Belanda memengaruhi kehidupannya?
3. Bagaimana strategi pemeranan yang digunakan aktor dalam mewujudkan tokoh Annelies sebagai tubuh perempuan yang mengalami represi struktural di panggung teater?

1.3 Tujuan dan Manfaat Pemeranan

1.3.1 Tujuan

Pertunjukan Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemeranan tokoh Annelies dalam naskah *Nyai Ontosoroh* melalui pendekatan tafsir tubuh sebagai ruang representasi feminitas kolonial. Pemeranan diarahkan untuk mengungkap dinamika tubuh perempuan yang terbungkam dalam sistem kolonial dan patriarkat, serta menyajikan strategi aktor dalam membangun performa tokoh Annelies sebagai subjek yang kompleks, terpinggirkan, dan bermuatan historis.

1. Mengeksplorasi pemeranan tokoh Annelies dalam naskah *Nyai Ontosoroh* melalui pendekatan tafsir tubuh sebagai ruang representasi feminitas kolonial.

2. Mengungkap dinamika tubuh perempuan yang terbungkam dalam sistem kolonial dan patriakat melalui performa aktor di atas panggung.
3. Merumuskan strategi pemeranan yang memungkinkan aktor membawakan tokoh Annelies secara politis, puitik, dan reflektif, dengan menghadirkan gestur, emosi, dan pergerakan yang merepresentasikan tubuh perempuan daalam tekanan struktural.

1.3.2 Manfaat Pemeranan

1. Bagi Masyarakat Umum
 - 1) Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah kolonialisme di Indonesia melalui sudut pandang perempuan yang terpinggirkan.
 - 2) Mengajak penonton merefleksikan persoalan relasi kuasa, ketidakadilan gender, dan rasial yang masih relevan hingga kini
 - 3) Membangkitkan empati terhadap tokoh-tokoh perempuan yang terjebak dalam sistem sosial politik yang tidak adil, serta mendorong kesadaran kritis atas warisan kolonial
2. Bagi Dunia Teater & Jurusan Teater

- 1) Menambah referensi eksplorasi karakter perempuan dalam konteks sejarah, khususnya representasi tubuh dan identitas dalam pementasan teater.
 - 2) Menjadi contoh kajian performatif yang dapat digunakan sebagai rujukan akademik maupun praktik, dalam mengangkat isu sosial politik melalui seni peran
 - 3) Mendorong pembacaan naskah secara interdisipliner (antara sastra, sejarah, gender, dan pertunjukan), serta memperkaya metode analisis dan penciptaan lakon di lingkungan pendidikan teater.
 - 4) Memberikan kontribusi terhadap kajian seni pemeranan berbasis wacana tubuh, pos kolonialisme, dan perempuan kolonial dalam seni pertunjukan.
 - 5) Menawarkan pendekatan pembacaan tokoh perempuan yang tidak hanya bersandar pada emosi atau psikologi internal, tetapi juga melalui narasi tubuh dan kekuasaan
3. Bagi Penulis
- 1) Melatih kepekaan tubuh dan emosi untuk membawakan tokoh yang tidak hanya berbicara atas dirinya sendiri, tetapi juga sebagai representasi dari kelompok yang lebih luas (perempuan, anak nyai, kaum terjajah).

- 2) Membentuk kesadaran artistik dan intelektual terhadap peran teater sebagai medium kritik sosial sekaligus wadah ekspresi personal.
- 3) Menjadi referensi alternatif bagi aktor dalam membangun strategi pemeranan tokoh perempuan yang mengalami tekanan struktural dalam konteks sejarah maupun sosial.
- 4) Menjadi sumber inspirasi penciptaan bagi karya-karya teater yang mengangkat isu marginalisasi tubuh perempuan dan relasi kuasa.
- 5) Memberikan pengalaman mendalam dalam proses pendalaman karakter kompleks yang hidup dalam tekanan sosial, budaya, dan politik.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Tentang Pengarang

Naskah *Nyai Ontosoroh* yang menjadi dasar penciptaan karya ini merupakan adaptasi dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer oleh Faiza Mardzoeki. Kedua penulis ini memiliki peran penting dalam membentuk teks yang digunakan, namun dari sudut pandang yang berbeda.

Pramoedya Ananta Toer, salah satu sastrawan besar Indonesia yang dikenal karena karya-karyanya yang memuat kritik sosial, sejarah, dan perjuangan kelas. Ia menulis tetralogi Buru yang terdiri dari Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, jejak Langkah, dan Rumah Kaca selama masa tahanan politik di Pulau Buru pada era Orde Baru, menjadikan tokoh-tokohnya sebagai simbol perlawanan terhadap sistem kolonial. Karya-karyanya mengangkat suara-suara yang tersingkir, terutama kaum pribumi dan perempuan, di tengah dominasi kolonialisme Belanda. Naskah *Nyai Ontosoroh* sebagai representasi kekuatan perempuan dalam menghadapi penindasan struktural, sementara Annelies muncul sebagai figur yang lebih tragis dan simbolik.

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah tahun 1925, besar dan tumbuh di Tengah kolonialisme sehingga tidak asing baginya penindasan, kesenjangan, juga ketakutan yang telah diwariskan. Berkat kecerdasan dan juga kemampuannya, ia menjadi jurnalis di masa muda kemudian menjadi penulis. Tulisan-tulisannya banyak memuat tentang orang kecil, bangsa yang dijajah, dan suara yang dibungkam selama ini oleh Sejarah resmi. Karena kecenderungan tulisannya tersebut ia tak pernah benar-benar lepas dari pengawasan sehingga hampir seluruh hidupnya dihabiskan dalam jeruji besi, 14 tahun ditahan di Pulau Buru.

Penjara tidak membuat dirinya berhenti untuk terus menulis, tanpa pena sekalipun kepalanya tetap melaju menulis sebab baginya menulis ialah tugas pribadi dan nasional. Kecintaannya terhadap menulis juga membuat ia harus kehilangan karyanya berkali-kali karena dibakar, namun hingga akhirnya ia wafat pada 30 April 2006 pukul 08.55 di kediamannya, Pramoedya Ananta Toer telah berhasil menghasilkan 50 lebih karya termasuk novel, cerpen, esai, dan catatan sejarah. Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu sastrawan terbesar Indonesia yang karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing, dan karena kiprahnya pula di gelanggang sastra dan kebudayaan ia dianugerahi berbagai penghargaan nasional maupun internasional seperti : *The PEN Freedom-to-write Award (1988)*, *Ramon Magsaysay Award (1955)* dan masih banyak lagi. Bahkan sampai akhir hidupnya ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk ke dalam daftar *Kandidat Pemenang Nobel Sastra*.

Faiza Mardzoeki dengan nama asli Siti Faiza Hidayati merupakan seorang penulis, pengarang naskah drama, produser teater, dan sutradara teater yang tinggal di Yogyakarta, Indonesia. Ia juga salah satu pendiri dan direktur Institut Ungu, mantan anggota Dewan kesenian Jakarta- Komite Teater, dan pendiri Wanita Baca, sebuah toko buku dan ruang baca feminis.

Sebagai aktivis feminis dan budaya, Ia aktif memperjuangkan kesetaraan gender, pembebasan perempuan, hak asasi manusia dan isu-isu sosial lainnya melalui ruang kreatif, budaya, dan artistik. Sejak 2003 Ia telah menghasilkan 15 naskah drama serta 2 konser dan menjadi direktur eksekutif penggagas dua festival seni besar. Ia juga banyak menrejemahkan naskah, juga mengadaptasi buku menjadi pertunjukan. Berpartisipasi dan berbicara di acara-acara feminis dan teater di luar Indonesia termasuk di Amerika Serikat, Belanda, Prancis, Jerman, Australia, Norwegia, Swedia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura.

Semua lakonnya telah dipentaskan di Jakarta dan juga beberapa kota besar lainnya di Indonesia seperti Banda Aceh, Bandung, Palangkaraya, dan Yogyakarta. Salah satu lakonnya *Nyai Ontosoroh* mendapatkan gelar produksi ter-ikonik oleh surat kabar harian besar *Kompas*. Ia juga menulis *Mereka Memanggiku Nyai Ontosoroh* dan membawanya ke Amsterdam, Den Haag, dan Antwerpen, yang ditugaskan oleh Tropen Theater, Amsterdam.

Siti Faiza Hidayati yang akrab dipanggil Faiza Mardzoeki, sebagai penulis naskah adaptasi *Nyai Ontosoroh* menghadirkan pembacaan baru atas tokoh-tokoh dalam *Bumi Manusia*, termasuk Annelies. Adaptasinya memberi ruang lebih besar pada kompleksitas batin Annelies sebagai tubuh

perempuan yang terombang-ambing antara dua dunia yakni kolonial dan pribumi, kuasa dan cinta, pengakuan dan penolakan. Melalui naskah ini, Annelies menjadi lebih dari figur pelengkap namun Ia tampil sebagai sosok yang rapuh dan sarat makna, serta layak dibaca sebagai tubuh yang membawa beban sejarah dan identitas.

Perbedaan perspektif antara Pramoedya dan Faiza justru memperkaya proses penciptaan ini, karena memberi ruang untuk menjelajahi berbagai lapisan tafsir dalam tubuh Annelies baik sebagai anak, perempuan, maupun representasi sosial politik.

1.4.2 Sinopsis

Lakon *Nyai Ontosoroh* menceritakan kehidupan seorang perempuan Jawa bernama Sanikem yang kemudian menjadi nyai dari seorang Belanda bernama Herman Mellema. Meski tanpa status hukum sebagai istri, ia justru mengambil peran besar dalam mengelola usaha dan rumah tangga Mellema. Dari hubungan ini, lahirlah Robert Mellema dan Annelies Mellema dimana Annelies Mellema hidup dalam sistem hukum kolonial yang menolak mengakui keberadaannya secara sah. Ia tumbuh dalam rumah tangga yang rapuh dan diapit kasih sayang ibunya yang kuat dan dinginnya sikap keluarga ayahnya, termasuk Robert Mellema.

Konflik muncul ketika Annelies jatuh cinta dan menikah dengan Minke, seorang pemuda pribumi terpelajar dan cinta mereka jadi simbol harapan dan resistensi terhadap sistem yang menindas. Namun, harapan itu kandas karena hukum kolonial yang diskriminatif, pernikahan mereka tidak diakui secara sah, dan Annelies akhirnya harus dipisahkan paksa dari keluarganya dan dikirim ke Belanda.

Dalam naskah adaptasi ini, tokoh Annelies diberi ruang lebih luas untuk menyuarakan keresahannya. Ia digambarkan sebagai perempuan muda yang mencoba memahami dunianya yang tak adil, mempertanyakan sistem yang menolak keberadaannya, dan menanggung luka karena cinta yang dirampas. Kisah Annelies menjadi gambaran konkret dari ketimpangan rasial, gender, dan kekuasaan dalam sistem kolonial, sekaligus menjadi pengingat bahwa tubuh perempuan dalam sejarah sering kali menjadi objek keputusan yang tidak mereka pilih sendiri.

Kisah ini mengangkat tema besar tentang ketidakadilan hukum kolonial, peran perempuan, dan perjuangan identitas.

1.4.3 Catatan Pertunjukan Naskah Lakon "*Nyai Ontosoroh*"

Lakon ini telah beberapa kali dipentaskan oleh berbagai kelompok teater di Indonesia, seperti Teater Mandiri produksi adaptasi karya

Pramoedya di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta, disutradarai oleh Ken Zuraida pada tahun 2007. Pertunjukan oleh Ken Zuraida menyoroti narasi historis, feminis, dramatik, dengan set naturalis dimana dalam pementasan tersebut posisi perempuan dan kolonialisme (era reformasi) begitu ditonjolkan.

Kemudian Bunga Penutup Abad (adaptasi tetralogi Pramoedya) oleh Titimangsa Foundation yang bekerja sama dengan Yayasan Ini & Indonesia Kita yang disutradarai oleh Wawan Sofwan pada tahun 2016-2017 di Gedung Kesenian Jakarta lalu pentas pula di Taman Budaya Jawa Barat (Bandung) oleh komunitas Indonesia Kita. Dalam pertunjukan ini terasa nuansa politik sebab memang konsepnya ialah menyambungkan karya sastra klasik ke generasi milenial.

Dipentaskan pula sebagai monolog di tempat kelahiran Pramoedya Ananta Toer sebagai penghargaan dan penganangan se-abad Pram oleh Yayasan Pramoedya Ananta Toer dan Titimangsa Foundation tepatnya di pendopo atau ruang festival peringatan litera di Blora. Secara konsep pementasan di Blora ini lebih berfokus pada psikis tokoh sehingga rasanya lebih intim, dan reflektif sebab pertunjukan ini spesial sebagai persembahan 100 tahun Pram.

Perbedaan dengan pemeranan yang akan diperankan berangkat dari pendekatan yang berbeda. Jika dalam pementasan-pementasan sebelumnya Annelies cenderung menjadi sosok pasif atau simbol penderitaan, maka dalam karya ini Annelies akan tampil sebagai tubuh aktif dan simbolik. Tubuhnya bukan hanya korban, tetapi juga saksi sejarah yang menyimpan trauma dan ketegangan kelas, ras, dan gender.

Pemeranan Annelies akan difokuskan pada relasi tubuh Annelies dengan keluarga, masyarakat, dan zaman kolonial Hindia Belanda. Relasi Annelies dengan keluarga ialah Ia sebagai anak dari relasi kuasa yang tidak diakui secara hukum maupun sosial, dengan masyarakat Ia merupakan representasi dari perempuan campuran yang tidak diberi tempat diantara dua dunia, dan dengan zaman kolonial Hindia Belanda Ia sebagai sistem besar yang membentuk, membatasi, sekaligus membungkam suara dan tubuh perempuan.

Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada penempatan tubuh Annelies sebagai pusat tafsir dan bukan sekedar objek dramatik. Pemeranan ini menjadi ruang pembacaan ulang atas sejarah dan tubuh perempuan dalam kolonialisme bukan hanya melalui narsi verbal semata, tapi lewat tafsir gestur dan ruang di atas panggung.

1.5 Rujukan Referensi

Sebagai bagian dari landasan konseptual, penulis menambahkan referensi dari berbagai sumber seperti novel, jurnal akademik, dokumentasi pertunjukan, dan teori performatif. Sehingga referensi ini dapat digunakan untuk memperdalam pendekatan pemeranan, wacana tubuh dan kolonialisme, serta penokohan Annelies dalam konteks sejarah dan teater.

1.5.1 Referensi Utama

1. Toer, Pramøedya Ananta. Bumi Manusia. Lentera Dipantara, 2005

Novel ini menjadi landasan utama dalam menggali latar belakang tokoh Annelies secara naratif dan historis. Melalui novel ini pula penulis dapat memahami bagaimana sebenarnya karakter Annelies dibentuk. Referensi ini berkontribusi untuk melihat akar ketertindasan Annelies yang akhirnya akan menjadi titik tolak pendekatan performatif dalam pementasan.

2. Mardzoeki, Faiza. *Naskah Nyai Ontosoroh* (adaptasi teater)

Naskah adaptasi ini menjadi jembatan antara karya sastra dan praktik pertunjukan. Referensi ini akan menjadi sumber bagaimana narasi Annelies dialihkan dalam bentuk naskah ke dalam panggung teater, termasuk perubahan atau penyesuaian karakter, dialog, serta relasi kuasa dalam

tubuh lakon. Naskah ini akan menjadi kitab dan dasar eksplorasi karakter melalui teknik pemeranan.

3. Suyatna Anirun. *Menjadi Aktor*. Studiklub Teater Bandung, 1998.

Buku ini memberikan panduan teknis dan filosofis dalam proses menjadi aktor, khususnya pendekatan terhadap karakter dan tubuh di atas panggung. Kontribusinya nanti akan menjadi sangat penting dalam menerjemakan tekanan psikologis Annelies ke dalam bentuk permainan peran yang konkret.

1.5.2 Referensi Pendukung

1. Butler, Judith. *Bodies That Matter : On the Discursive Limits of Sex*. Routledge, 1993.

Sebagai rujukan penting dalam memahami bagaimana tubuh tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga dibentuk oleh wacana sosial, politik, dan budaya. Konsep performavitas dari Butler digunakan sebagai medan perlawanan dan penindasan bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi dan dibisukan oleh kekuasaan patriarki dan kolonialisme. Referensi ini memperkuat pendekatan teori tubuh dalam analisis pemeranan tokoh Annelies secara kritis dan kontekstual.

2. Film adaptasi : *Bumi Manusia* (2019), disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Sebagai acuan visual dan interpretatif untuk melihat bagaimana tokoh Annelies diposisikan dalam medium sinema. Film ini membantu penulis membandingkan bagaimana karakterisasi Annelies dibentuk dalam media visual dibandingkan dalam teks sastra atau panggung. Membantu aktor dalam memahami ekspresi tubuh, gestur, dan representasi feminitas kolonial yang dapat diolah kembali dalam pendekatan pemeranan teater.

1.5.3 Dokumentasi Pertunjukan

1. Bunga Penutup Abad- Titimangsa, 2016 (*youtube*)
2. Bunga Penutup Abad- Titimangsa 30 Agustus 2025, Ciputera Art Preneur, Jakarta.
3. *Nyai Ontosoroh*. Adaptasi Roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer oleh Faiza Mardzoeki, Sutradara: Retno Dwimarwati- Ujian Akhir Karya Seni Jurusan Teater (*youtube*)

1.6 Analisis Naskah

Karya ini merujuk pada naskah *Nyai Ontosoroh*, adaptasi dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber utama.

Tokoh Annelies dalam naskah tersebut merupakan wujud konkret dari tubuh perempuan yang terjatuh dalam sistem kolonial yang tidak memberikan ruang otonomi. Ia adalah representasi dari perempuan yang 'tak bermilik' tidak diakui secara hukum, diposisikan sebagai objek transaksi sosial, dan dibiarkan tak berdaya dalam menghadapi kuasa negara dan keluarga kolonial.

Pemeranan tokoh Annelies dalam *Nyai Ontosoroh* diarahkan untuk membongkar bagaimana tubuh perempuan kolonial diposisikan oleh keluarga, masyarakat, dan sistem jaman Hindia Belanda. Tokoh ini tidak diangkat sebagai karakter yang hanya memikul konflik personal, melainkan sebagai tubuh yang mengalami represi berlapis sebagai anak yang tidak sah, sebagai perempuan dalam sistem patriarki, dan sebagai bagian dari kelompok ras yang ter subordinasi dalam masyarakat kolonial.

Annelies hidup dalam ketegangan antara kasih sayang ibunya dan penolakan sistem kolonial yang melekat dalam darah Ayah dan abangnya. Keluarga menjadi medan pertama dimana tubuh dan eksistensinya dinegosiasikan. Identitas Annelies sebagai anak Nyai menempatkannya dalam stigma yang terus menghantui, dan pada akhirnya menjadikannya simbol dari anak bangsa yang tidak diakui oleh sistem penjajah.

Secara sosial, masyarakat kolonial Hindia Belanda tidak memberi ruang yang adil bagi perempuan seperti Annelies. Meski berdarah campuran, Ia tetap dianggap rendah karena darah ibunya yang pribumi. Ia adalah simbol dari tubuh perempuan yang berada di tengah, tidak sepenuhnya milik Belanda, tidak juga sepenuhnya milik pribumi. Jaman dimana Ia hidup adalah jaman yang menolak ambiguitas identitas, dan tubuh Annelies menjadi korban dari sistem yang menginginkan segala sesuatu serba jelas, serba tunduk pada hukum dan kelas sosial yang ditetapkan oleh kolonialisme. Dalam konteks pemeranan, tubuh aktor diperlakukan sebagai ruang tafsir atas beban sejarah dan tekanan sosial yang dialami tokoh.

Annelies Mellema lahir pada 31 Agustus 1880 dari pasangan Herman Mellema, seorang pria Belanda pemilik perusahaan perkebunan, dan Sanikem, perempuan Jawa yang dikenal sebagai *Nyai Ontosoroh*. Sejak awal keberadaan Annelies sudah ditandai oleh ketegangan sosial dan hukum kolonial yang berlaku di Hindia Belanda. Ia merupakan anak dari relasi non-hukum antara tuan kolonial dan perempuan pribumi, yang dalam sistem kolonial tidak diakui secara sah, dan karena itu keberadaannya secara administratif maupun sosial selalu berada di ambang pengakuan dan penolakan.

2. Film adaptasi : *Bumi Manusia* (2019), disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Sebagai acuan visual dan interpretatif untuk melihat bagaimana tokoh Annelies diposisikan dalam medium sinema. Film ini membantu penulis membandingkan bagaimana karakterisasi Annelies dibentuk dalam media visual dibandingkan dalam teks sastra atau panggung. Membantu aktor dalam memahami ekspresi tubuh, gestur, dan representasi feminitas kolonial yang dapat diolah kembali dalam pendekatan pemeranan teater.

1.5.3 Dokumentasi Pertunjukan

1. *Bunga Penutup Abad- Titimangsa*, 2016 (*youtube*)
2. *Bunga Penutup Abad- Titimangsa 30 Agustus 2025*, Ciputera Art Preneur, Jakarta.
3. *Nyai Ontosoroh*. Adaptasi Roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer oleh Faiza Mardzoeki, Sutradara: Retno Dwimarwati- Ujian Akhir Karya Seni Jurusan Teater (*youtube*)

1.6 Analisis Naskah

Karya ini merujuk pada naskah *Nyai Ontosoroh*, adaptasi dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber utama.

Tokoh Annelies dalam naskah tersebut merupakan wujud konkret dari tubuh perempuan yang terjatuh dalam sistem kolonial yang tidak memberikan ruang otonomi. Ia adalah representasi dari perempuan yang 'tak bermilik' tidak diakui secara hukum, diposisikan sebagai objek transaksi sosial, dan dibiarkan tak berdaya dalam menghadapi kuasa negara dan keluarga kolonial.

Pemeranan tokoh Annelies dalam *Nyai Ontosoroh* diarahkan untuk membongkar bagaimana tubuh perempuan kolonial diposisikan oleh keluarga, masyarakat, dan sistem jaman Hindia Belanda. Tokoh ini tidak diangkat sebagai karakter yang hanya memikul konflik personal, melainkan sebagai tubuh yang mengalami represi berlapis sebagai anak yang tidak sah, sebagai perempuan dalam sistem patriarki, dan sebagai bagian dari kelompok ras yang ter subordinasi dalam masyarakat kolonial.

Annelies hidup dalam ketegangan antara kasih sayang ibunya dan penolakan sistem kolonial yang melekat dalam darah Ayah dan abangnya. Keluarga menjadi medan pertama dimana tubuh dan eksistensinya dinegosiasikan. Identitas Annelies sebagai anak Nyai menempatkannya dalam stigma yang terus menghantui, dan pada akhirnya menjadikannya simbol dari anak bangsa yang tidak diakui oleh sistem penjajah.

Secara sosial, masyarakat kolonial Hindia Belanda tidak memberi ruang yang adil bagi perempuan seperti Annelies. Meski berdarah campuran, Ia tetap dianggap rendah karena darah ibunya yang pribumi. Ia adalah simbol dari tubuh perempuan yang berada di tengah, tidak sepenuhnya milik Belanda, tidak juga sepenuhnya milik pribumi. Jaman dimana Ia hidup adalah jaman yang menolak ambiguitas identitas, dan tubuh Annelies menjadi korban dari sistem yang menginginkan segala sesuatu serba jelas, serba tunduk pada hukum dan kelas sosial yang ditetapkan oleh kolonialisme. Dalam konteks pemeranan, tubuh aktor diperlakukan sebagai ruang tafsir atas beban sejarah dan tekanan sosial yang dialami tokoh.

Annelies Mellema lahir pada 31 Agustus 1880 dari pasangan Herman Mellema, seorang pria Belanda pemilik perusahaan perkebunan, dan Sanikem, perempuan Jawa yang dikenal sebagai *Nyai Ontosoroh*. Sejak awal keberadaan Annelies sudah ditandai oleh ketegangan sosial dan hukum kolonial yang berlaku di Hindia Belanda. Ia merupakan anak dari relasi non-hukum antara tuan kolonial dan perempuan pribumi, yang dalam sistem kolonial tidak diakui secara sah, dan karena itu keberadaannya secara administratif maupun sosial selalu berada di ambang pengakuan dan penolakan.

Tumbuh dan besar di lingkungan perusahaan keluarga yang dikelola oleh ibunya, Annelies menjalani masa kecil yang relatif menyendiri. Ia tidak memiliki teman sebaya, dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau di sekitar tempat kerja perusahaan. Pendidikan formalnya pun terganggu. Ketika duduk di bangku ELS (*Europheesche Lagere School*), Ia harus berhenti secara tiba-tiba karena intervensi sang ibu yang merasa bahwa sistem pendidikan kolonial hanya akan menjauhkan Annelies dari akar budayanya. Peristiwa ini menandai titik balik dalam kehidupan Annelies sebab sejak saat itu, Ia tidak lagi menjalani pendidikan formal dan lebih banyak membantu ibunya mengelola perusahaan keluarga.

Dalam rumah tangga Mellema, Annelies hidup dalam dua kutub kekuasaan dimana sang ibu seorang pribumi dan progresif, serta sistem kolonial yang melekat pada figur ayahnya. Annelies dan sang ibu harus berjuang mandiri tanpa dukungan dari ayahnya maupun abangnya Robert Mellema. Ketimpangan ini semakin terlihat saat identitas Annelies sebagai anak "nyai" menjadi stigma yang melekat dan mempengaruhi cara masyarakat kolonial memandangnya. Meskipun secara darah Ia adalah keturunan Belanda, statusnya sebagai anak dari seorang nyai membuatnya tetap dipandang rendah oleh sistem kolonial yang rasialis.

Robert Mellema, saudara tiri Annelies sangat menolak segala yang berbau pribumi dan kerap menunjukkan sikap superioritas terhadap Ibunya dan Adiknya. Ia hanya mengakui Herman Mellema sebagai satu-satunya figur keluarga yang sah, menolak keberadaan Annelies dan Ibunya. Hal ini bisa memperlihatkan bagaimana politik identitas dalam keluarga kolonial bisa menciptakan ketegangan emosional dan sosial yang dalam. Relasi Robert dengan Annelies dan Ibunya tidak harmonis karena dilandasi oleh hirarki rasial dan hukum kolonial yang diskriminatif.

Annelies tumbuh dalam suasana konflik antara kasih sayang dan penolakan. Ia begitu dekat dan setia kepada ibunya tetapi tidak memiliki perlindungan hukum yang setara. Ketika Annelies kemudian jatuh cinta dengan Minke, seorang pemuda pribumi terpelajar, kisah cinta itupun kembali berbenturan dengan sistem hukum kolonial. Meski secara adat mereka menikah, hukum kolonial tidak mengakuinya, dan pernikahannya dianggap tidak sah. Akibatnya, Annelies dipisahkan secara paksa dari keluarganya dan dikirim ke Belanda atas dasar surat wasiat Herman Mellema.

Tragedi hidup Annelies mencerminkan betapa sistem kolonial tidak hanya menindas melalui administrasi dan hukum, tetapi melalui tubuh dan afeksi Perempuan. Judith Butler dalam *Bodies that Matter* menyatakan

bahwa tubuh bukanlah entitas netral, melainkan tempat dimana kekuasaan bekerja. Tubuh Annelies menjadi medan kekuasaan kolonial dan patriarki dimana Ia dicintai namun tidak diakui, menjadi anak namun tidak diwarisi, menjadi istri namun tak bisa mempertahankan rumah tangganya. Ia adalah figur tragis dalam Sejarah kolonial yang tubuh dan kehidupannya diatur oleh hukum yang tidak berpihak padanya.

Suara Annelies tidak pernah benar-benar didengar dalam pengambilan Keputusan besar yang menyangkut hidupnya. Ia lebih sering menjadi objek dari Keputusan orang lain baik keluarga, pemerintah, maupun sistem kolonial. Dalam konteks ini Annelies merupakan subaltern yang dibungkam oleh struktur kekuasaan yang besar dan kompleks. Annelies merupakan simbol dari perempuan yang tidak pernah benar-benar dimiliki oleh dirinya sendiri.

Merujuk pada buku *Menjadi Aktor* karya Suyatna Anirun (Studiklub Teater Bandung, 1998) Penulis menggunakan metode dalam buku tersebut untuk menggarap tokoh Annelies, menjadi aktor tidak hanya soal menghidupkan karakter di atas panggung, melainkan tentang proses menyatukan tubuh, pikiran dan emosi dalam satu kesadaran kreatif yang utuh. Aktिंग bukan teknik meniru akan tetapi proses penemuan dan penciptaan yang membutuhkan keberanian untuk menggali kedalaman

kemanusiaan. Dalam konteks pemeranan Annelies pendekatan ini menjadi sangat relevan karena Annelies bukan sekedar tokoh fiksi, melainkan representasi dari tubuh kolonial yang mengalami represi berlapis yakni sebagai perempuan, sebagai anak nyai, dan sebagai manusia yang tidak diakui secara hukum kolonial.

Pemeranan Annelies membutuhkan pembacaan tubuh sebagai medan makna. Suyatna menyatakan bahwa tubuh aktor adalah alat sensorik yang menangkap dan memantulkan dunia, bukan semata medium mekanis. Tubuh Annelies adalah tubuh yang dilekatkan oleh sistem kolonialisme dan patriarki, tubuh yang tak pernah diberi ruang untuk menyuarakan keinginannya. Oleh karena itu tubuh aktor dalam memerankan Annelies harus dilatih untuk bisa menghadirkan rasa keterasingan, ketakutan, dan kebungkaman melalui gestur, diam, tempo Gerak, serta ekspresi minimalis namun sarat beban emosional.

Dalam proses penciptaan, aktor harus menghindari pola-pola klise dan akting imitasi. Pemeranan tokoh seperti Annelies tidak dapat disajikan dengan gaya melodramatis yang melebih-lebihkan penderitaan. Justru keheningan dan keraguan, atau tatapan kosong yang bisa menjadi jauh lebih kuat untuk menunjukkan trauma sistemik yang dialami. Annelies tidak hanya mengalami kesedihan personal karena dipisahkan dari

suaminya Minke dan juga keluarganya, tapi juga trauma struktural sebagai Perempuan yang tubuhnya menjadi objek dari hukum kolonial.

Pendekatan melalui metode Suyatna Anirun menekankan pentingnya membangun relasi yang jujur antara actor dan karakter. Actor perlu menyadari "siapa dirinya" sebelum mencoba "menjadi orang lain" sebab ini penting dalam membangun keterhubungan empatik terhadap karakter seperti Annelies. Dengan menyadari pengalaman-pengalaman tubuhnya sendiri baik tentang penolakan, keterbatasan, atau rasa tidak diakui actor bisa menjalin hubungan batin dengan tokoh yang ia perankan, menjadikan proses ini sebagai jalan refleksi personal sekaligus sosial.

Relasi antara actor dan ruang juga menjadi bagian dari strategi pemeranan yang disorot oleh Suyatna Anirun. Tokoh Annelies tidak pernah mengalami dan memiliki ruang stabil dalam hidupnya, tidak di rumah, tidak di sekolah, bahkan tidak dalam hukum. Hal tersebut dapat diimplementasikan melalui pengolahan blocking, arah pandang, dan pergerakan tubuh dalam ruang pentas. Tubuh actor bisa ditempatkan dalam posisi tepi, ragu-ragu dalam langkah, atau seolah tidak punya tempat menetap, sebagai simbol keterasingan eksistensial.

Bagaimana emosi dikelola dengan baik juga menjadi salah satu faktor Annelies di presentasikan dengan baik oleh actor, ekspresi kesedihan dan

trauma tidak harus muncul lewat tangisan histeris, tetapi bisa lewat suara yang tercekat, tubuh yang tidak nyaman, atau bahkan pasrah yang penuh luka batin, sehingga tercerminkan teknik pemeranan yang bukan hanya emosional tetapi juga spiritual.

Suyatna menempatkan aktor sebagai subjek kritis yang tidak boleh terlepas dari konteks sosialnya. Dalam hal ini Annelies adalah tubuh kolonial yang digerakkan oleh kekuasaan, dan kehadirannya di panggung harus dibaca sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap narasi Sejarah yang membungkam Perempuan.

Tubuh, suara, imajinasi mampu membangun tokoh Annelies di atas panggung, suaranya menggambarkan keraguan identitas, tubuhnya membawa luka Sejarah dan imajinasi nantinya akan menciptakan dunia batin karakter. Suara bukanlah alat penyampaian dialog, akan tetapi cermin dari posisi subaltern tokoh yang terjepit antara budaya pribumi dan kolonial.

Annelies sebagai tokoh yang tidak “utuh” identitasnya membutuhkan pemeranan yang terbuka terhadap ambiguitas dan keretakan maka dari itu aktor tidak perlu terburu-buru “memahami” Annelies, tetapi membiarkan dirinya ikut dalam ketidaktahuan dan ketakutan tokoh.

Melalui pendekatan yang telah disebutkan, pemeranan Annelies menjadi lebih dari sekedar tugas menciptakan tokoh akan tetapi pernyataan, bahwa tubuh Perempuan di panggung dapat menjadi media untuk membongkar Sejarah, menghadirkan yang tersembunyi, dan menghidupkan yang selama ini dibungkam. Menghidupkan Annelies di atas panggung bukan hanya pekerjaan seni, tetapi juga bentuk tanggung jawab etis dan Sejarah dimana hal ini selaras dengan spirit buku *Menjadi Aktor* karya Suyatna Anirun.

1.7 Sistematika Penulisan

Proposal kolokium ini disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca memahami keseluruhan gagasan, landasan, serta strategi penciptaan dalam proses pemeranan tokoh Annelies dalam naskah *Nyai Ontosoroh*. Pada bagian awal, terdapat Sampul Depan yang memuat informasi penting berupa judul lengkap proposal, identitas penulis, nama program studi, fakultas, institusi, serta tahun penulisan. Setelah itu, terdapat Lembar Pengesahan yang berisi tanda tangan dosen pembimbing dan ketua program studi sebagai bukti bahwa proposal ini layak diajukan untuk mengikuti kolokium atau ujian tugas akhir.

Selanjutnya, Bab 1 Pendahuluan menjelaskan secara komprehensif latar belakang pemilihan tokoh Annelies yang berakar pada persoalan kolonialisme, tubuh perempuan, dan relasi kuasa, disertai dengan rumusan masalah, tujuan, serta manfaat yang hendak dicapai dalam proses penciptaan. Pada bagian ini juga dibahas relevansi pemeranan tokoh dengan konteks sosial dan historis masa kini, serta posisi tokoh Annelies sebagai tubuh yang terpinggirkan. Manfaat pemeranan dijabarkan untuk tiga aspek: masyarakat umum, dunia teater dan akademik, serta penulis sebagai aktor dan peneliti praktik.

Bab selanjutnya menyajikan Tinjauan Pustaka yang memuat teori-teori dan referensi utama maupun pendukung yang digunakan sebagai kerangka berpikir dan pendekatan artistik. Di dalamnya terdapat uraian tentang pengarang novel dan naskah adaptasi, sinopsis cerita, catatan pementasan naskah oleh berbagai kelompok teater, serta referensi konseptual seperti teori tubuh oleh Judith Butler dan konsep subaltern oleh Spivak. Bab ini juga menunjukkan posisi proposal dalam ranah keilmuan seni pemeranan.

Setelah itu, bagian Analisis Naskah memaparkan pendekatan artistik dan strategi kerja aktor dalam membawakan tokoh Annelies berdasarkan relasinya dengan keluarga, masyarakat, dan zaman kolonial Hindia

Belanda. Pendekatan ini menekankan pentingnya tubuh aktor sebagai medan tafsir dan ruang perlawanan terhadap represi struktural. Pemeranan dirancang untuk menghindari gaya melodramatik dan menampilkan ekspresi tubuh yang reflektif, ambigu, serta bermuatan sejarah.

Bagian akhir dari sistematika ini adalah Daftar Pustaka yang merinci seluruh sumber rujukan baik berupa buku, jurnal, dokumentasi pertunjukan, maupun karya-karya pendukung lain yang dijadikan pijakan teoritis dan artistik dalam proses penciptaan. Seluruh sistematika ini diharapkan dapat memperjelas alur penalaran dan tujuan artistik yang ingin dicapai dalam proyek pemeranan tokoh Annelies sebagai tubuh yang mengalami represi dalam konteks kolonial dan patriarkal.

BAB II

TAFSIR PERAN ANNELIES MELLEMA DALAM NASKAH NYAI ONTOSOROH

2.1 Metode Pemeranan

Pemeranan tokoh Annelies dalam naskah Nyai Ontosoroh diarahkan melalui pendekatan tubuh sebagai pusat tafsir makna. Penulis menggunakan metode pemeranan yang berpijak pada Suyatna Anirun dalam *Menjadi Aktor* (1998), dengan menempatkan tubuh aktor bukan sekadar alat ekspresi, melainkan ruang kesadaran yang memuat pengalaman emosional, sosial, dan historis.

Dalam pementasan terdahulu, produksi *Bunga Penutup Abad* oleh Wawan Sofwan (2016), tokoh Annelies sering diposisikan sebagai sosok pasif dan sentimental. Ia menjadi representasi kepasrahan dan ketidakberdayaan perempuan kolonial yang nasibnya ditentukan oleh sistem patriarkal. Pendekatan tersebut banyak menonjolkan aspek psikologis dan emosi verbal, sehingga tubuh aktor cenderung menjadi perpanjangan dari naskah, bukan sumber tafsirnya.

Berangkat dari kecenderungan itu, penulis memilih untuk menempatkan tubuh sebagai pusat penciptaan. Tubuh Annelies bukan sekadar instrumen penyampai naskah, tetapi ruang tafsir yang memuat tekanan sosial dan kolonial yang membentuk keberadaannya. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Judith Butler dalam *Bodies That Matter* (1993), yang menyatakan bahwa tubuh bukan entitas biologis semata, tetapi situs tempat kekuasaan bekerja dan direproduksi.

Dalam konteks ini, tubuh Annelies dipahami sebagai tubuh kolonial tubuh yang hidup di bawah kendali wacana rasial dan patriarkal. Ia tidak memiliki kuasa atas dirinya, tetapi tetap menyimpan jejak perlawanan dalam gestur, napas, dan keheningan. Suyatna menekankan pentingnya “kejujuran tubuh” yaitu bagaimana aktor menghadirkan pengalaman manusiawi melalui kesadaran dan kebenaran batin. Maka, tubuh Annelies diolah bukan untuk meniru kelembutan atau penderitaan, melainkan untuk menghidupkan pengalaman ditindas dan keterasingan itu secara jujur di tubuh aktor.

Metode pemeranan diarahkan untuk menciptakan kehadiran tubuh yang reflektif. Penulis mengembangkan latihan tubuh yang berfokus pada kesadaran ruang, tempo gerak, dan relasi tubuh dengan properti kolonial

seperti meja, kursi, dan jendela. Setiap properti menjadi ekstensi dari sistem yang mengekang Annelies. Dengan demikian, tubuh aktor berinteraksi bukan hanya dengan sesama tokoh, tetapi juga dengan “ruang sosial kolonial” yang dihadirkan di panggung.

Pementasan ini menggunakan gaya realis sebagai kerangka visual, dengan set rumah Nyai Ontosoroh yang lengkap. Namun di dalam realisme tersebut, tubuh Annelies akan menjadi lapisan simbolik: tubuh yang hidup, tapi tidak bebas; tubuh yang bernafas, tapi tidak berkuasa. Keheningan, tatapan kosong, atau langkah yang tertahan menjadi strategi tubuh untuk menunjukkan bagaimana kolonialisme bekerja tidak hanya lewat hukum, tapi juga lewat cara manusia menggerakkan dirinya.

Melalui metode ini, tubuh Annelies bukanlah tubuh yang berbicara lantang, tetapi tubuh yang menyimpan beban sejarah. Diam menjadi bentuk komunikasi; napas menjadi narasi; gerak kecil menjadi wujud dari sejarah besar yang menindasnya. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap cara kolonialisme membungkam perempuan dengan menjadikan tubuhnya objek yang patuh, bukan subjek yang sadar.

Adapula berdasarkan sumber acuan dalam buku “Menjadi Aktor” karya Suyatna Anirun pada 1988, penulis melakukan beberapa tahap untuk memerankan tokoh Annelies Mellema dalam naskah ini, yaitu:

1. Mencari Bentuk Peran

“Gambaran bentuk peran atau karakter bersumber dari naskah lakon. Seringkali gambaran ini tidak jelas karena ditampilkan seperlunya.”

(Suyatna Anirun ‘Menjadi Aktor’ 1998:123)

Bentuk peran Annelies tidak dapat dibangun hanya dari sisi emosionalnya sebagai tokoh tragis, tetapi harus ditafsirkan sebagai tubuh yang hidup di antara dua dunia: kolonial dan pribumi. Dengan menggali naskah Nyai Ontosoroh (Faiza Mardzoeki) dan novel Bumi Manusia (Pramoedya Ananta Toer), aktor dapat menemukan gestur khas Annelies: gerak yang lembut namun terbelah, tatapan yang ragu, dan postur tubuh yang sering tampak menahan sesuatu. Semua ini merepresentasikan posisi “liminal” tubuh yang tidak sepenuhnya dimiliki, seperti dikatakan Judith Butler bahwa tubuh perempuan adalah hasil konstruksi sosial yang mengekang.

Melalui eksplorasi bentuk tubuh, aktor menghidupkan paradoks itu ke dalam permainan: kelembutan yang menekan, cinta yang tak bebas, dan keheningan yang sarat makna.

2. Menguasai Sarana Pentas

1) "Langkah lebih lanjut seorang aktor merancang perannya adalah penguasaan sejauh mungkin hubungan dirinya dengan kondisi fisik/sarana pentas, dalam mana lakon dipentaskan" (Suyatna Anirun 'Menjadi Aktor' 1998: 129)

(1) Sarana pentas dalam pementasan Nyai Ontosoroh bukan sekadar ruang fisik, tetapi juga ruang ideologis. Bagi Annelies, setiap sudut panggung bisa dimaknai sebagai bentuk penjara sosial: meja tempat keputusan hukum dibacakan, pintu rumah yang menjadi simbol perpisahan, bahkan lantai panggung yang membatasi langkahnya.

(2) Dengan kesadaran tubuh, aktor mengolah ruang untuk menunjukkan keterasingan tokoh. Misalnya, langkah kecil dan teratur menggambarkan rasa takut terhadap batas sosial, sementara gerak tertahan di tengah ruang menandakan kegelisahan dan kebingungan identitas. Penguasaan ruang ini

membantu aktor menegaskan bahwa tubuh Annelies bukan sekadar korban pasif, melainkan subjek yang berusaha melawan batas-batas yang mengurungnya.

3. Kesan Keseluruhan

“Memandu kesan keseluruhan dapat diartikan sebagai langkah meninjau (review) seluruh penataan laku selama latihan-latihan.”

(Suyatna Anirun ‘Menjadi Aktor’ 1998: 129)

Kesan keseluruhan dari tokoh Annelies harus menghadirkan kontradiksi yang indah tubuh yang rapuh tetapi penuh daya kritik. Dalam meninjau keseluruhan permainan, aktor tidak boleh terjebak dalam sentimentalitas berlebihan, tetapi justru membangun irama emosional yang halus dan jujur.

Seperti dikatakan Suyatna, pemeranan adalah harmoni antara bentuk, ruang, dan jiwa; maka pemeranan Annelies harus bergerak seperti musik yang penuh jeda dan tekanan. Setiap diam, setiap tatapan, adalah bagian dari ritme yang menyampaikan luka kolonial dan suara perempuan yang dibungkam. Kesan ini menjadikan tokoh Annelies bukan sekadar sosok

tragis, melainkan representasi tubuh perempuan yang menjadi saksi atas ketidakadilan sejarah.

2.2 Tafsir Peran

Annelies Mellema merupakan representasi perempuan kolonial yang hidup dalam sistem sosial yang tidak mengakui keberadaannya secara penuh. Ia lahir dari hubungan tidak sah antara tuan Belanda dan perempuan pribumi, sehingga tubuhnya menjadi “tanda yang tidak diinginkan” sekaligus simbol keterpecahan identitas kolonial. Dalam tafsir ini, tubuh Annelies menjadi pusat konflik antara ras, kelas, dan gender.

2.2.1 Analisis Tokoh Annelies Mellema Dari Berbagai Aspek

I. Segi Sosiologis

Dari sisi sosiologis, Annelies adalah produk kolonialisme yang menciptakan manusia-manusia “antara” Ia tidak diakui oleh hukum Belanda karena darah ibunya yang pribumi, dan tidak sepenuhnya diterima masyarakat pribumi karena darah ayahnya yang Eropa. Tubuhnya menjadi simbol dari keterasingan sosial dan identitas yang terbelah. Dari sisi psikologis, Annelies hidup dalam ketegangan emosional antara keinginan untuk mencinta dan ketakutan untuk kehilangan. Ia

mencintai Minke, tetapi sistem kolonial memisahkan mereka tanpa suara protes dari dirinya menunjukkan bagaimana diam dapat menjadi bentuk perlawanan yang tenang.

HAKIM: Annelies Mellema berada di bawah hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya pribumi. Jufvrouw Annelies Mellema adalah anak mendiang Tuan Mellema Pengadilan Putih tidak punya sesuatu urusan denganmu.

NYAI ONTOSOROH: Dia anakku. Hanya aku yang berhak atas dirinya. Aku yang yang melahirkan dan membesarkannya. Dan Annelies sudah kawin dengan Minke secara Islam. Hubungan mereka syah.

HAKIM: Annelies masih dibawah umur. Dia belum kawin. Kalau toh ada yang mengawinkan dan mengawininya, perkawinan itu tidak syah. Tidak. Juga dengarkan baik-baik: Pengadilan Amsterdam, berdasarkan surat-surat resmi dari Surabaya yang tidak dapat diragukan keberannya, memutuskan bahwa Tuan Murits Mellema menguasai seluruh kekayaan peninggalan mendiang Tuan Herman Mallema, untuk kemudian, karena tidak ada tali perkawinan syah antara Tuan Herman Mellema dengan Sanikem, maka harta itu dibagi antara Tuan Murits yang menguasai 4/6 seluruh harta, 2/6 untuk Robert Mellema dan Annelis Mellema. Berhubung Robert Mellema dinyatakan belum ditemukan baik untuk sementara atau pun untuk selamalamanya, warisan yang menjadi haknya akan dikelola oleh Ir. Murits Mellema. Pengadilan Amsterdam juga telah menunjuk Ir. Maurits Mellema menjadi wali bagi Annelis Mellema, karena yang belakangan ini masih berada di bawah umur, sedang hak nya atas warisan, sementara ini dianggap belum dewasa, juga dikelola oleh Tuan Ir. Maurits Mellema. *Nyai Ontosoroh mendadak menjadi tegang, Nyai Ontosoroh berdiri, meradang, hendak bicara lagi, tapi Hakim segera mendahuluinya.*

HAKIM: Baik, di tanganku sekarang juga ada keputusan dari pengadilan Surabaya untuk Jufvrouw Annelies Mellema, anak mendiang Tuan Herman Mellema. Menurut keputusan, Juffrouw Annelies Mellema akan diangkat dengan kapal dari Surabaya lima hari yang akan datang.

2. Segi Psikologis

Secara psikologis, Annelies hidup dalam paradoks. Ia lembut dan penurut, namun di balik itu terdapat kesadaran yang samar tentang ketidakadilan yang membentuk hidupnya. Ketundukan dan kepasrahannya bukan semata kelemahan, tetapi bentuk eksistensi di dunia yang menolak kehadirannya. Ia tidak melawan dengan kata-kata, melainkan melalui diam yang sarat makna. Dalam konteks pemeranan, keheningan ini diterjemahkan sebagai ruang resistensi: tubuh yang menolak untuk menjadi sekadar objek cerita.

Tubuh Annelies bukan tubuh aktif yang bergerak untuk menentang, melainkan tubuh yang mengandung jejak penindasan. Ia “tidak bermilik” dimiliki oleh ayah, oleh hukum, oleh cinta yang tak diakui, bahkan oleh sejarah yang menuliskannya sebagai korban. Namun dalam pemeranan ini, tubuh tersebut dihadirkan bukan untuk mengulang penderitaan, melainkan untuk mengartikulasikannya kembali dari dalam kesadaran aktor.

ANNELIES: Mama. Mamaku tersayang. Engkau mempunyai cinta yang teragung. Tapi betapa diri ini juga merasa lelah. Lelah harus terus bekerja siang malam, mengikuti Mama yang kadang seperti mesin. Terus dan terus. Dan di sana ada kemurungan. Ya, kemurungan yang tak terungkap, meskipun cinta Mama juga telah memberiku kekuatan....

3. Segi Fisiologis

Secara fisiologis, Annelies digambarkan sebagai perempuan muda berwajah lembut dengan kulit terang hasil percampuran darah Belanda dan pribumi. Rambutnya panjang, halus, dan berwarna cokelat muda yang sering ia biarkan terurai atau dikuncir sederhana tanpa perhiasan berlebihan, mencerminkan kesederhanaan dan kepolosannya. Wajahnya memiliki garis lembut dengan mata besar berwarna keabu-abuan atau cokelat muda yang selalu tampak bimbang, seolah menyimpan banyak hal yang tidak dapat diucapkan. Hidungnya mancung namun tidak tegas, memberi kesan rentan dan rapuh, sedangkan bibirnya tipis dan sering tertutup rapat, menahan kata-kata yang tidak berani keluar. Tubuhnya ramping dan agak mungil, dengan postur yang cenderung menunduk, seakan selalu berada dalam posisi bertahan terhadap dunia di sekitarnya. Bahunya sedikit turun, memperlihatkan kelelahan fisik sekaligus beban batin yang ia pikul. Cara berjalannya perlahan dan hati-hati, bukan karena kemalasan, melainkan karena rasa takut akan kehadirannya sendiri di dunia yang tidak memberi tempat baginya. Tubuh Annelies, dengan segala kelembutan dan keterbatasannya, menjadi representasi fisik dari jiwa yang terus-menerus tertekan dan mencari ruang untuk bernapas.

Sisi fisiologis Annelies merepresentasikan pertemuan antara tubuh biologis, emosi batin, dan tekanan sosial yang membentuk dirinya sebagai perempuan kolonial. Ia lahir dari dua dunia yang bertentangan, pribumi dan Belanda, dan tubuhnya menjadi simbol dari ambiguitas itu. Dalam sistem kolonial, perbedaan ras dan warna kulit bukan sekadar ciri fisik, melainkan penanda sosial yang menentukan posisi seseorang di masyarakat. Tubuh Annelies dengan kulit lebih terang dari ibunya dan rambut kecokelatan yang tergerai halus menjadi penanda keterasingannya. Wajahnya sering tampak pucat, dengan sorot mata lembut namun menyimpan kegelisahan yang dalam. Setiap gerak tubuhnya seperti menahan beban yang tidak terlihat; bahunya sedikit menunduk, langkahnya pelan, dan setiap tatapannya seolah meminta ruang untuk diakui.

Ambiguitas ini menjadikan tubuhnya ladang konflik, tempat hukum, moral, dan cinta saling bertabrakan. Tubuh yang tampak lembut dan tenang sesungguhnya menyimpan gemuruh yang terpendam. Secara fisiologis, tubuh Annelies mudah lelah, napasnya pendek dan terputus, seolah udara pun tidak bebas ia hirup. Ketika berbicara, suaranya lembut namun sering tercekak, seperti ada kata yang ingin keluar tetapi tertahan

oleh ketakutan dan keraguan. Gestur-gesturnya sederhana, sering kali hanya menatap kosong atau memeluk diri sendiri, tetapi di situlah kekuatannya: tubuh yang nyaris diam namun menyimpan resonansi emosi yang luas.

Tubuh Annelies merekam trauma kolonial dan menjadi arsip bisu dari represi yang dialaminya sebagai perempuan, anak nyai, dan warga yang tidak diakui secara hukum. Dalam konteks pemeranan, aspek fisiologis ini menjadi kunci untuk menafsirkan Annelies bukan hanya dari sisi psikologis, melainkan juga sebagai pengalaman tubuh yang kompleks. Aktor dapat mengeksplorasi pernapasan yang tertahan, ritme gerak yang lambat dan terukur, serta diam yang panjang sebagai bentuk perlawanan sunyi, diam yang justru berbicara lebih keras daripada kata-kata. Visualisasi ini bisa hadir di panggung sebagai sosok perempuan berbusana sederhana berwarna pucat, berdiri di tengah ruang kosong, dengan cahaya lembut yang jatuh di wajahnya seolah mengisolasi dari dunia.

MINKE: Karena tak pernah menyangka akan bisa berhadapan dengan seorang Dewi secantik ini

ANNELIES: Siapa kau maksudkan Dewi itu?

MINKE: Kau.

<p>ANNELIES: Aku? Kau katakan aku cantik?</p>
<p>MINKE: Tanpa tandigan.</p>
<p>MINKE: Ann, kau selalu cantik.</p>
<p>ANNELIES: Untungnya aku sudah mempersiapkan diri kalau kau memuji lagi. (<i>tersipu</i>) Minke, setiap kalimat yang kau ucapkan, rasanya menenangkanku.</p>
<p>NYAI ONTOSOROH: Pemuda siapa tak tergila-gila padamu? Totok, Indo, pribumi. Semua. Mama mengerti Ann. Tak akan ada gadis secantik kau. Sudah tidur, jangan pikirkan apa-apa....</p>

4. Segi Sosial

Tubuh Annelies dihadirkan dalam relasi erat dengan ruang kolonial: meja yang menjadi simbol keputusan laki-laki, kursi yang menjadi tempat menunggu, dan jendela yang menjadi batas pandangannya terhadap dunia luar. Tubuh Annelies ditempatkan seringkali di tepi, berdiri di dekat dinding, atau menatap keluar untuk menggambarkan posisinya yang secara sosial dan simbolik selalu di pinggiran.

Relasi tubuh dengan ruang dan tokoh lain, seperti Nyai Ontosoroh dan Minke, akan menjadi pusat dinamika. Terhadap Nyai, tubuh Annelies memantulkan kasih sekaligus ketidakmampuan melindungi; terhadap Minke, tubuhnya menjadi ruang cinta yang tidak diizinkan oleh sistem terhadap dunia kolonial, tubuh itu adalah “teks sosial” yang terus dibaca namun tidak pernah diberi suara.

Tubuh ini bekerja dalam lapisan emosi yang tertahan. Gestur kecil, seperti menggenggam kain, menatap lantai, atau menarik napas sebelum bicara, menjadi bentuk ekspresi trauma dan kesadaran. Tidak ada teriakan atau ledakan emosi; justru ketenangan dan kepasrahan yang menandakan beratnya penindasan yang dialami.

Tafsir peran ini berupaya membaca tubuh Annelies sebagai teks sosial. Ia bukan hanya anak dari Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema, tetapi juga anak dari sistem kolonial itu sendiri sistem yang melahirkan, mengatur, lalu menghapusnya. Melalui tubuh aktor, penulis berupaya memunculkan kembali dimensi manusiawi dari sosok yang selama ini hanya dikenal sebagai figur tragis.

Dengan demikian, pemeranan Annelies tidak dimaksudkan untuk menampilkan perempuan kolonial yang heroik atau feminis, melainkan untuk menyingkap bagaimana kekuasaan bekerja melalui tubuh yang lembut, pasif, namun penuh ingatan. Tubuh yang tampak diam justru menjadi ruang di mana sejarah, cinta, dan kehilangan saling bertabrakan.

ANNELIES: Mama, Mamaku sayang, aku tetap anak Mama....
ANNELIES: Bukan? Oh, Mengapa pucat? Pribumi juga baik. Ibuku juga pribumi. Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke.

2.2.2 Tafsir Tokoh Annelies Mellema Terhadap Struktur Konflik

Dalam memahami perjalanan tokoh Annelies Mellema, penting bagi aktor untuk menafsirkan bukan hanya sisi emosionalnya, tetapi juga bagaimana struktur dramatik membentuk tubuh dan kesadarannya di atas panggung. Setiap adegan yang dialami Annelies tidak berdiri sendiri; ia tersusun dalam rangkaian peristiwa yang saling menegangkan, menuntun penonton dari ketenangan menuju kehancuran, dari harapan menuju kehilangan.

Untuk menafsirkan dinamika tersebut, digunakan pendekatan Struktur Dramatik Freytag yang terdiri atas lima tahap: eksposisi, rising action, klimaks, falling action, dan denouement. Model ini membantu mengurai perjalanan batin dan tubuh Annelies secara bertahap, sehingga proses pemeranan tidak hanya memerhatikan perubahan emosi, tetapi juga perkembangan makna dari setiap fase dramatik yang ia alami.

Pendekatan Freytag relevan untuk tokoh Annelies karena konfliknya bersifat ganda: internal (pertentangan dalam diri antara cinta dan ketakutan) dan eksternal (tekanan hukum, sosial, dan kolonial yang merampas kebebasannya). Dalam setiap tahap dramatik, tubuh Annelies menjadi medium tempat dua kekuatan itu bertemu dan saling meniadakan.

Melalui tafsir dramatik ini, aktor dapat memahami bahwa perjalanan Annelies bukan sekadar kisah cinta yang berakhir tragis, melainkan sebuah peristiwa eksistensial tentang tubuh perempuan yang berusaha mempertahankan maknanya di tengah sistem yang menolak keberadaannya. Dengan demikian, tafsir pemeranan terhadap struktur konflik bukan hanya membangun alur cerita, tetapi juga menghidupkan kembali kesadaran politik dan kemanusiaan yang tersembunyi di dalamnya.

Struktur Dramatik	Peristiwa	Tokoh
Eksposisi	Tahap awal memperkenalkan Annelies sebagai anak dari Nyai Ontosoroh (Sanikem) dan Herman Mellema, hasil dari relasi kuasa antara penjajah dan yang dijajah. Dari awal, tubuh Annelies sudah tidak memiliki otoritas: ia "lahir dari kontrak yang tidak sah", secara hukum bukan siapa-siapa.	Annelies Mellema
Rising Action	Konflik mulai tumbuh saat Annelies mengenal Minke, pemuda pribumi terpelajar yang memperlakukannya sebagai manusia utuh. Hubungan ini menjadi titik kesadaran bagi Annelies bahwa ia bisa memilih, bisa mencintai, dan punya kehendak sendiri sesuatu yang sebelumnya dilarang oleh dunia kolonial dan patriarki. Namun kebahagiaan itu juga memperuncing konflik identitas: cinta mereka dianggap melanggar norma sosial, hukum kolonial, dan rasial.	Annelies Mellema

Climax	<p>Puncak dramatik terjadi ketika pernikahan Annelies dan Minke dinyatakan tidak sah oleh hukum kolonial, dan ia dipaksa kembali ke Belanda sesuai surat wasiat Herman Mellema. Di sini tubuh Annelies benar-benar menjadi objek hukum. Ia tidak lagi punya hak atas dirinya, rumahnya, bahkan cintanya.</p> <p>Climax bukan sekadar tragedi personal, melainkan puncak represi struktural terhadap tubuh perempuan kolonial.</p>	Annelies Mellema
Falling Action	<p>Setelah keputusan hukum, Annelies tidak lagi menjadi subjek. Ia hanya mengikuti kehendak orang lainNyai, Minke, atau hukum kolonial. Rasa kehilangan dirinya sendiri makin dalam. Di sini, tubuh Annelies bertransformasi dari tubuh yang mencinta menjadi tubuh yang hampa. Tempo geraknya melambat, seakan waktu baginya tidak lagi berjalan.</p>	Annelies Mellema
Resolution	<p>Annelies akhirnya meninggalkan tanah Jawa, dipaksa menuju Belanda. Dalam pementasan, peristiwa ini bisa ditampilkan tanpa dialog cukup tubuh yang berjalan menjauh, kecil, lalu hilang. Tubuh Annelies kini menjadi metafora: tubuh perempuan kolonial yang “dipindahkan” dari panggung sejarah, dihapus secara simbolik.</p>	Annelies Mellema

2.2.3 Hubungan Tokoh Annelies mellema dengan Tokoh Lainnya

Hubungan tokoh Annelies dengan tokoh-tokoh lain dalam naskah Nyai Ontosoroh merupakan lapisan dramatik yang memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan kolonial hidup di antara berbagai bentuk kuasa: kuasa ibu (personal dan moral), kuasa lelaki (patriarkal dan hukum), serta kuasa sosial (kolonial dan rasial).

Bagi aktor, memahami hubungan ini berarti memahami poros utama konflik Annelies bukan sekadar relasi interpersonal, melainkan jaringan ideologi yang menjerat tubuhnya. Suyatna Anirun menulis bahwa "Aktor harus memahami perannya dalam keseluruhan lakon agar setiap laku dan dialognya tidak lepas dari kesatuan makna." (Suyatna Anirun, Menjadi Aktor, 1998:145) Artinya, setiap interaksi yang dilakukan Annelies harus dimaknai sebagai pertemuan dua sistem makna yakni tubuh pribadi dan sistem sosial yang menindasnya.

1. Hubungan Annelies dengan Nyai Ontosoroh (Sanikem) (Ibu – Cermin Perlawanan yang Tak Terwariskan)

Relasi Annelies dan Nyai Ontosoroh menjadi pusat emosional sekaligus ideologis lakon. Nyai adalah perempuan yang menolak tunduk,

melawan hukum kolonial dengan cara berpikir dan bertindak rasional; sedangkan Annelies adalah hasil dari perjuangan itu namun lahir dalam dunia yang tidak menyediakan ruang aman untuknya. Secara dramatik (dalam struktur Freytag), hubungan ini menjadi fondasi eksposisi dan rising action.

Di sini aktor harus memainkan ketegangan antara cinta dan jarak. Nyai menanamkan kekuatan, tetapi justru kekuatan itu yang membuat Annelies sadar bahwa dirinya berbeda dan tidak akan pernah benar-benar diterima. Hubungan

2. Annelies dengan Minke (Cinta – Ruang Ilusi Kebebasan)

Minke hadir sebagai representasi harapan dan perlawanan intelektual terhadap kolonialisme. Melalui Minke, Annelies menemukan dunia baru: dunia di mana ia bisa didengar, diperlakukan setara, dan dicintai sebagai manusia, bukan sebagai simbol. Namun hubungan ini juga menjadi rising action menuju klimaks, karena justru dari cinta inilah konflik hukum dan sosial mencapai puncaknya.

3. Hubungan Annelies dengan Robert Mellema (Saudara – Representasi Kuasa Rasial dan Hukum)

Robert adalah antitesis dari Annelies: ia adalah “anak sah” yang dilindungi oleh sistem kolonial, pewaris sah nama dan kekuasaan ayah mereka. Dalam dramaturgi Freytag, hubungan ini berfungsi sebagai katalis konflik yang menegaskan posisi inferior Annelies secara sosial dan hukum.

4. Hubungan Annelies dengan Hukum dan Negara Kolonial (Sistem – Antagonis Tak Berwajah)

Berbeda dari hubungan lainnya, relasi ini bersifat abstrak—tidak diwujudkan melalui satu tokoh, tetapi lewat surat, keputusan hukum, dan aparat kolonial. Dalam struktur Freytag, relasi ini hadir kuat pada climax dan resolusi, ketika tubuh Annelies secara literal “dipindahkan” dari panggung.

5. Hubungan Annelies dengan Diri Sendiri (Tubuh – Ruang Konflik Paling Sunyi)

Di luar seluruh relasi sosial, konflik utama Annelies sebenarnya adalah antara tubuh dan kesadarannya sendiri. Ia mencintai kehidupan, tetapi merasa hidupnya bukan miliknya. Suyatna Anirun menyebut, “Aktor yang baik harus menemukan keseimbangan antara tubuh dan

sukma, sebab keduanya adalah bahan dasar penciptaan peran.” (Suyatna Anirun, 1998:153)

2.3 Rancangan dan Target Pemeranan

1. Rancangan Kerja Aktor

Proses pemeranan dimulai dari tahap riset teks dan konteks sejarah kolonialisme Hindia Belanda, untuk memahami posisi sosial perempuan seperti Annelies. Tahap berikutnya adalah latihan tubuh menggunakan metode kesadaran tubuh Suyatna Anirun latihan pernapasan, keheningan, dan hubungan tubuh dengan ruang. Latihan diarahkan untuk menumbuhkan kejujuran tubuh, bukan teknik ekspresi yang artifisial.

Eksplorasi ruang dilakukan di atas set rumah kolonial untuk mengidentifikasi bagaimana tubuh Annelies bergerak di antara batas fisik dan simbolik. Setiap interaksi dengan properti diperlakukan sebagai dialog, seperti menyentuh meja bukan sekadar aksi melainkan relasi dengan struktur yang menindasnya.

2. Target Pencapaian Aktor

Aktor diharapkan mencapai kesadaran tubuh yang reflektif dan peka terhadap ruang. Pencapaian bukan diukur dari kekuatan ekspresi emosional, melainkan dari kemampuan menghadirkan tubuh yang mengandung beban sosial dan sejarah. Tubuh yang tenang, jujur, dan hidup di antara rasa takut dan keberanian menjadi tanda keberhasilan pemeranan.

3. Target Pencapaian Akademik

Secara akademik, karya ini diharapkan memberi kontribusi terhadap kajian pemeranan yang berfokus pada tubuh kolonial dan representasi perempuan dalam sejarah teater Indonesia. Pemeranan ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dapat menjadi teks yang mengungkap struktur kekuasaan tanpa harus bersuara keras. Dengan demikian, karya ini membuka ruang baru bagi pembacaan tubuh sebagai arsip sosial, tempat di mana kolonialisme, gender, dan sejarah berkelindan.

BAB III

PROSES GARAP TOKOH ANNELIES MELLEMA DALAM NASKAH NYAI ONTOSOROH

3.1 Proses Pemeranan Tokoh Annelies Mellema

Proses pemeranan tokoh Annelies Mellema dalam pementasan Nyai Ontosoroh dijalani dalam rentang waktu Agustus hingga Oktober 2025. Dalam kurun waktu tersebut, perjalanan aktor tidak hanya berlangsung di ruang latihan, tetapi juga di ruang batin yang terus diuji oleh dinamika tim, tekanan produksi, serta perubahan artistik juga adegan-adegan yang terjadi di tengah proses.

Penulis yang berperan sebagai Annelies mengembangkan aktingnya dengan pendekatan metode Suyatna Anirun yang menekankan kesadaran tubuh, ruang, dan kejujuran emosi serta diperkuat oleh teori performativitas Judith Butler, yang melihat tubuh perempuan sebagai ruang produksi makna dan kekuasaan. Melalui dua pendekatan ini, tubuh aktor tidak hanya dipahami sebagai instrumen ekspresi, tetapi sebagai subjek yang aktif menafsir dan mencipta.

3.1.1 Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan fase awal di mana aktor membukai diri terhadap naskah, ruang, dan tubuh sendiri. Proses ini dilakukan melalui pembacaan naskah berulang, *dramatic reading*, serta diskusi kolektif mengenai konteks sosial dan sejarah yang melingkupi kisah Nyai Ontosoroh.

Pada tahap ini, suasana latihan masih cair. Banyak percobaan bentuk dilakukan tanpa tekanan namun tetap memiliki capaian: mencoba cara berjalan, gestur duduk, nada bicara, dan pola napas yang mungkin dimiliki Annelies. Pemeran juga menelusuri referensi pementasan terdahulu, termasuk versi garapan Titimangsa, untuk memahami atmosfer dan karakteristik visual dari ruang kolonial yang menjadi latar.

Kemudian melakukan riset pribadi terhadap sumber bacaan seperti Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, dan literatur yang membahas posisi perempuan kolonial. Proses ini sejalan dengan konsep Suyatna Anirun tentang “tubuh yang sadar konteks” yaitu tubuh yang bukan hanya bergerak secara teknis, melainkan memahami ruang, waktu, dan nilai-nilai yang membentuk gerakannya.

Setelah sesi dramatik reading, aktor melakukan tahap eksplorasi dan observasi lapangan ke Rumah Boscha di Pangalengan. Kegiatan ini

dilakukan untuk memperdalam imajinasi ruang kolonial dan memahami atmosfer sosial serta arsitektur masa Hindia Belanda yang menjadi latar batin tokoh Annelies. Observasi tersebut menjadi bagian penting dari proses pembentukan tubuh dan ruang dalam pemeranan, karena membantu aktor merasakan secara langsung bagaimana ruang-ruang kolonial berperan dalam membentuk relasi kuasa antara manusia, kelas, dan sejarah. Melalui eksplorasi di Rumah Boscha, aktor mengumpulkan kesan visual dan sensorial yang kemudian diolah ke dalam gestur dan ritme tubuh Annelies di atas panggung.

Dalam tahap ini, tubuh Annelies masih dalam pencarian: gestur, intonasi, hingga posisi emosi belum stabil. Namun, eksplorasi justru menjadi ruang penting bagi pemeran untuk melatih sensitivitas tubuh. Dalam kerangka teori Judith Butler, tahap ini merupakan fase awal performativity, di mana identitas perempuan kolonial mulai terbentuk melalui pengulangan gestur, sikap tubuh, dan cara bicara. Tubuh aktor perlahan belajar “menjadi” Annelies, bukan dengan menirukan, melainkan menciptakan juga menghidupi.

Selain melakukan eksplorasi dengan praktek di atas, pemeran juga melakukan eksplorasi digital baik itu secara teks maupun video dengan

membaca jurnal-jurnal terdahulu atau memonton film yang relevan sebagai jembatan pengkarakteran tokoh.

Guna membangun kemistri yang intens antara Annelies Mellema dan Minke, pemeran juga melakukan beberapa pendekatan pribadi untuk sama-sama mengalami keterikatan emosional satu sama lain, seperti pergi bermain ke alam bersama, sering melakukan aktivitas bersama baik ketika proses latihan sedang berlangsung maupun diluar waktu latihan sekalipun.

3.1.2 Tahap Evaluasi

Memasuki pertengahan proses, fokus latihan beralih dari pencarian bentuk menuju pendalaman makna. Tahap evaluasi dilakukan melalui latihan rutin, refleksi individu, dan diskusi bersama rekan aktor serta tim artistik. Hubungan antaraktor mulai menemukan pola dan rasa saling percaya. Interaksi antara Annelies dengan Minke, Nyai Ontosoroh, dan Robert Mellema berkembang menjadi hubungan emosional yang lebih organik tidak lagi didorong oleh hafalan teks, melainkan oleh pengalaman bersama di ruang latihan.

Dalam fase ini, setiap aktor mulai menilai ulang kehadiran tubuh di atas panggung (ruang latihan). Pemeran Annelies menghadapi dilema

antara mempertahankan kelembutan tokohnya dan mencegah kelembutan itu menjadi bentuk kepasrahan yang pasif. Melalui improvisasi dan latihan kepercayaan, tubuh aktor mulai menemukan keseimbangan antara ketenangan dan ketegasan.

Keterbatasan ruang dan waktu latihan justru melahirkan kepekaan baru. Ruang yang sempit menuntut adaptasi tubuh, tekanan akademik menuntut fokus emosional yang tinggi. Dalam pendekatan Suyatna Anirun, hal ini menjadi bagian dari proses kesadaran yakni tubuh tidak lagi bekerja sebagai alat, tetapi sebagai pengalaman yang sadar terhadap keberadaannya di dalam proses kolektif.

Dalam kerangka teori Butler, performa Annelies mulai menampakkan sifat subversifnya. Kelembutan yang ditampilkan bukan lagi tanda kelemahan, tetapi bentuk resistensi halus terhadap kekuasaan. Pemeran menemukan bahwa diam, tatapan, dan keheningan bisa menjadi bentuk perlawanan yang lebih tajam dibanding teriakan. Tubuh Annelies mulai memiliki bahasa sendiri bahasa yang lahir dari kesadaran akan posisi dan keterbatasannya.

3.1.3 Tahap Komposisi

Tahap komposisi merupakan fase penyatuan antara tubuh, emosi, dan ruang dramatik. Hasil eksplorasi dan evaluasi sebelumnya mulai diolah menjadi bentuk pementasan yang utuh. Pada tahap ini, latihan berfokus pada kesinambungan antar babak dan pengolahan intensitas dramatik dari awal hingga klimaks.

Tubuh Annelies mulai menemukan ritme yang khas gerakannya lembut, namun terjaga dari sentimentalitas. Reaksi terhadap Minke dan Nyai menjadi lebih reflektif emosi tidak lagi meledak-ledak, melainkan disampaikan dengan keheningan yang padat makna. Latihan di tahap ini juga memperdalam kesadaran ruang, termasuk relasi antara tubuh dengan pencahayaan, jarak, dan gestur aktor lain.

Jika dibaca melalui struktur dramatik Freytag, tahap komposisi ini merupakan rising action menuju climax di adegan pengadilan. Ketegangan antara cinta, kehilangan, dan kesadaran diri berpuncak pada momen di mana tubuh Annelies menjadi saksi atas kehancuran dan kemerdekaan yang bersamaan.

Dalam perspektif Butler, performa Annelies mencapai titik subversifnya: tubuh perempuan yang tampak lemah justru menjadi simbol

kekuatan moral yang menentang sistem. Kelembutan menjadi perlawanan yang estetik.

3.2 Hambatan Proses

Selama proses berlangsung, tidak sedikit hambatan yang muncul, baik dari aspek teknis, emosional, maupun dinamika kelompok. Perpindahan ruang latihan, pergantian jadwal mendadak, hingga keterbatasan fasilitas sering memengaruhi kontinuitas kerja tubuh. Ruang yang sempit membatasi pergerakan, tetapi sekaligus melatih kepekaan terhadap ruang dan tubuh aktor lain.

Hambatan lain muncul dari dinamika antaraktor. Perbedaan tempo bermain, tingkat hafalan, dan intensitas emosi menuntut kesabaran dan keterbukaan. Dalam beberapa latihan, hubungan antaraktor sempat terasa kaku, terutama pada adegan-adegan yang membutuhkan kedekatan fisik. Namun, melalui latihan kepercayaan dan improvisasi, jarak itu perlahan mencair. Pemeran Annelies belajar untuk tidak hanya memahami perannya sendiri, tetapi juga tubuh-tubuh lain di sekitarnya.

Secara psikofisik, tekanan menjelang ujian pementasan menimbulkan kelelahan kolektif. Tubuh sering kali bekerja di antara lelah dan semangat

seolah mengingatkan bahwa disiplin dan kesetiaan pada proses adalah bagian dari pemeranan itu sendiri.

Hambatan signifikan juga muncul dalam konteks bimbingan akademik. Dosen pembimbing utama yang sekaligus menjabat sebagai rektor memiliki jadwal yang sangat padat, sehingga kesempatan bimbingan praktik hanya dapat dilakukan beberapa kali sepanjang proses latihan.

Kondisi ini menuntut tim untuk mengembangkan strategi kerja yang lebih mandiri. Diskusi internal menjadi ruang pengganti bimbingan formal setiap anggota tim saling memberi masukan dan evaluasi antarsesama. Pemeran Annelies, dalam hal ini, berperan aktif menjaga ritme latihan, menghubungkan arahan artistik, serta memastikan bahwa seluruh proses tetap bergerak walau tanpa pengawasan langsung dari pembimbing. Situasi ini melatih ketangguhan mental sekaligus membangun rasa tanggung jawab kolektif. Absennya pembimbing bukan lagi hambatan utama, melainkan medan untuk melatih kemandirian berpikir dan kemampuan menafsir teori ke dalam praktik.

Hambatan artistik juga terjadi ketika terjadi revisi terhadap naskah dan munculnya arahan baru dari pembimbing. Adegan-adegan tertentu,

terutama yang berkaitan dengan kekerasan terhadap Annelies, harus ditafsir ulang agar tidak jatuh pada estetika yang vulgar. Dari situ, pemeran Annelies belajar membaca tubuhnya bukan sebagai objek penderitaan, tetapi sebagai simbol yang menafsir luka sejarah dengan kesadaran etis dan estetis.

Meski penuh tantangan, proses ini justru membentuk kesadaran kolektif yang kuat di antara tim. Diskusi lintas divisi antara aktor, penata artistik, dan produksi menumbuhkan semangat kolaboratif yang menjadi tulang punggung pertunjukan. Pemeran Annelies tidak lagi berdiri sendiri; tubuhnya menjadi bagian dari jaringan makna yang lebih luas. Ia tidak hanya berperan, tetapi hadir sebagai medium refleksi sosial dan spiritual.

3.3 Perubahan- Perubahan dari Rencana Semula

Proses pemeranan tokoh Annelies Mellema mengalami sejumlah perubahan signifikan dari rencana semula. Perubahan-perubahan ini muncul sebagai respons terhadap dinamika ruang latihan, arahan pembimbing, kondisi panggung, serta pembacaan ulang terhadap karakter Annelies yang terbentuk melalui proses eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Seluruh perubahan ini merupakan bagian dari kerja tubuh yang adaptif sebagaimana ditekankan oleh Suyatna Anirun bahwa aktor harus

mampu membaca konteks, ruang, dan kebutuhan dramatik secara jujur dan responsif.

3.3.1. Penyesuaian Karakterisasi Annelies Sebagai Sosok Kekanakanakan dalam Bingkai Sosial Kolonial

Pada rancangan awal, Annelies dirancang sebagai sosok lembut dan diam yang cenderung pasif sebagai representasi tubuh kolonial yang ditekan sistem. Namun dalam proses eksplorasi, terutama setelah pendalaman aspek sosiologis dan psikologis tokoh, karakterisasi berkembang, Annelies dibuat lebih “kekanakanakan”, bukan sebagai infantilitas, tetapi sebagai ekspresi sosial dari keterbatasan dunia pergaulannya.

Latar hidup Annelies yang sejak kecil menghabiskan waktu hanya dengan Nyai Ontosoroh dan jarang berinteraksi dengan teman sebaya menempatkannya dalam posisi emosional yang rapuh dan protektif. Sikap kekanakanakan ini tetap berada dalam batas kewajaran pada masa kolonial, ketika perempuan pribumi seusianya telah dianggap dewasa secara sosial, meski secara hukum Eropa masih dianggap belum matang.

3.3.2. Penajaman Kerapuhan sebagai Aset Dramatis dan Politik Tubuh

Dalam rencana awal, kerapuhan Annelies lebih banyak diekspresikan melalui “diam sebagai perlawanan”. Namun dalam Latihan

khususnya setelah tahap evaluasi kerapuhan ini diperluas tidak hanya pada level gestural tetapi juga pada struktur dialog dan kualitas vokal.

Kesadaran ini muncul karena Annelies secara hukum, sosial, dan politik benar-benar berada pada posisi terhimpit. Situasi itu menuntut intensitas yang lebih nyata pada ritme dialog dan responsiveness tubuh. Kerapuhan bukan lagi hanya estetika, tetapi manifestasi politik tubuh bahwa tubuh kolonial yang tampak lembut adalah tubuh yang setiap saat terancam dicabut dari dunianya sendiri. Perubahan ini membuat eksistensi Annelies lebih menyisakan jejak emosional pada penonton tanpa harus mengorbankan keheningan sebagai strategi resistensi.

3.3.3. Pergeseran Sifat Manja Setelah Bersama Minke

Pada awalnya, sifat manja Annelies direncanakan homogen untuk seluruh perjalanan dramatik. Namun dalam proses pemeranan, ditemukan bahwa sifat manja Annelies mengalami transformasi setelah ia dekat dengan Minke.

Sifat manja yang muncul di hadapan Nyai yang menyerupai pola kekanak-kanakan berubah menjadi manja sebagai pasangan, yaitu manja

yang lahir dari rasa percaya, keintiman, dan harapan atas masa depan bersama Minke. Transformasi ini pada akhirnya membuat Annelies tampil lebih dewasa, lebih tegas, dan memiliki keberanian baru dalam menyikapi konflik sosial dan politik yang menghantamnya.

Perubahan ini konsisten dengan teori performativitas Butler: identitas bukan statis, tetapi terus diproduksi melalui relasi dalam hal ini relasi cinta yang memberi Annelies ruang untuk tumbuh.

3.3.4. Perubahan Pola Adegan Menjelang Pertunjukan

Menjelang hari pertunjukan, terjadi sejumlah perubahan adegan, baik dari segi ritme, blocking, maupun fokus dramatik. Beberapa adegan dipangkas karena dinilai berbelit-belit dan berpotensi menguras energi aktor berlebihan. Arahan pembimbing menekankan bahwa ritme tubuh aktor harus dijaga agar tidak jatuh pada kelelahan psikofisik yang dapat mengganggu kejujuran permainan.

Perubahan adegan ini merupakan tindakan pragmatis sekaligus artistik: menjaga agar intensitas dramatik tetap terjaga tanpa membahayakan kondisi tubuh aktor. Langkah ini sejalan dengan prinsip

Suyatna bahwa tubuh aktor harus bekerja dalam keseimbangan, bukan paksaan.

3.3.5. Penyesuaian Adegan Karena *Tools* Pertunjukan dan Set Properti

Beberapa pola adegan diubah karena setelah proses running lengkap ditemukan bahwa blocking awal tidak menguntungkan secara visual maupun dramatik. Faktor seperti arah datangnya cahaya, batas jangkauan properti set kolonial, serta akses keluar-masuk panggung mengharuskan aktor menyesuaikan ritme gerak, jarak tubuh, hingga tempo emosional. Perubahan ini memastikan bahwa tubuh Annelies tetap “terbaca” oleh penonton, baik dalam gestur lembut maupun ekspresi kesunyian yang menjadi ciri khas pemeranan ini. Dengan demikian, perubahan ini bersifat teknis sekaligus estetis.

3.3.6. Perubahan Makeup dan Kostum Setelah Uji Panggung

Makeup dan kostum Annelies mengalami perubahan dari rancangan awal setelah dilakukan running dengan pencahayaan penuh.

Warna, tekstur, dan siluet tertentu dinilai tidak mendukung atmosfer kolonial atau membuat karakter tampak kurang sesuai dengan ruang logika pementasan.

Revisi dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek:

1. estetika kolonial,
2. keterbacaan karakter di bawah lighting,
3. kesesuaian dengan perjalanan batin Annelies.

Perubahan ini memastikan bahwa tubuh Annelies tampil sebagai tubuh kolonial yang rapuh, lembut, dan “tak bermilik”, namun tetap memiliki kehadiran visual yang kuat.

3.3.7. Perubahan Agenda Keproduksi dan Manajemen Panggung Menjelang Hari

Menjelang hari pertunjukan, agenda keproduksi mengalami banyak penyesuaian untuk menyesuaikan kondisi lapangan. Alih-alih mengikuti agenda terjadwal, tim produksi dan stage manager melakukan pembacaan ulang kondisi ruang, waktu, dan kesiapan aktor untuk

menentukan ulang prioritas kerja. Perubahan ini bersifat adaptif dan kontekstual agenda menjadi fleksibel demi menjaga kualitas pementasan, keselamatan aktor, dan efektivitas waktu.

Kondisi ini sejalan dengan prinsip kerja tubuh yang hadir dalam situasi konkret: aktor tidak bekerja dalam ruang ideal, melainkan ruang realitas yang menuntut ketahanan, kelenturan emosional, serta kedisiplinan kolektif.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Proses pemeranan tokoh Annelies Mellema dalam naskah *Nyai Ontosoroh* adaptasi Faiza Mardzoeki menjadi perjalanan artistik dan intelektual yang membuka ruang pembacaan ulang terhadap tubuh perempuan kolonial. Melalui pendekatan metode Suyatna Anirun yang menekankan kesadaran tubuh, kejujuran batin, dan hubungan organik dengan ruang, serta teori performativitas Judith Butler yang melihat tubuh sebagai konstruksi sosial-politis, pemeranan ini tidak hanya menghasilkan karakter Annelies secara dramatik, tetapi juga menghadirkan tubuh yang menjadi arsip sejarah dan perlawanan.

Proses garap menunjukkan bahwa tubuh Annelies bukan tubuh yang pasif seperti kecenderungan pementasan sebelumnya, tetapi tubuh yang menyimpan konflik, luka, dan subversi yang halus. Diam, kerapuhan, dan kelembutan bukan lagi tanda kepasrahan, melainkan strategi perlawanan dalam konteks wacana kolonial. Tubuh Annelies bergerak dalam batas-batas kuasa, tetapi justru di sanalah kekuatan artistik dan politisnya terbaca.

Melalui tiga tahap pemeranan eksplorasi, evaluasi, dan komposisi aktor menemukan identitas performatif Annelies secara bertahap. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pemeranan tidak hanya bergantung pada teknik, tetapi pada kemampuan tubuh membaca konteks, atmosfer kolonial, relasi kuasa antar tokoh, serta dinamika emosional yang hadir di ruang latihan.

Hambatan yang muncul dalam bentuk keterbatasan ruang latihan, jadwal bimbingan, dinamika antaraktor, dan tekanan produksi justru menjadi bagian integral dari pembentukan kesadaran tubuh aktor. Tubuh bekerja di antara kelelahan dan disiplin, antara tekanan dan pencarian makna, sehingga memperkaya pemahaman aktor terhadap karakter yang diperankan.

Perubahan-perubahan dari rencana semula baik pada karakterisasi, adegan, hingga aspek teknis seperti kostum, pencahayaan, dan blocking menunjukkan bahwa pemeranan merupakan proses yang adaptif dan dialogis. Setiap perubahan tidak dimaknai sebagai hambatan, melainkan sebagai penyesuaian kreatif yang mendukung keutuhan artistik dan visi pemeranan.

Dengan demikian, keseluruhan proses ini menegaskan bahwa tubuh perempuan kolonial seperti Annelies adalah tubuh yang selalu dinegosiasikan, ditafsirkan ulang, dan dicari maknanya melalui permainan aktor. Pementasan ini tidak hanya bertujuan menciptakan tokoh dramatik, tetapi juga memberi kontribusi pada kajian tubuh perempuan dalam teater

Indonesia, sekaligus menawarkan pendekatan pemeranan yang lebih kritis, reflektif, dan peka terhadap sejarah serta politik identitas.

4.2 Saran

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan dan pemeranan tokoh Annelies Mellema, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan karya serupa di masa mendatang. Pemeranan tokoh yang memiliki latar kolonial dan kompleksitas identitas membutuhkan riset yang mendalam serta kepekaan tubuh yang tinggi oleh karena itu, disarankan agar aktor maupun peneliti seni terus memperkaya pemahaman mereka melalui eksplorasi teori-teori feminisme, sejarah kolonial, dan kajian tubuh sehingga pendekatan pemeranan dapat semakin reflektif dan kontekstual.

Di sisi lain, proses produksi teater akademik hendaknya memberi ruang fleksibilitas jadwal, kontinuitas bimbingan, serta dukungan

fasilitas yang memadai agar dinamika kerja aktor tidak terhambat oleh situasi teknis. Pendekatan pemeranan berbasis tubuh, seperti yang digunakan dalam penelitian ini, sebaiknya terus dikembangkan melalui latihan kesadaran tubuh, dialog antarpemain, dan eksplorasi ruang yang konsisten sehingga aktor memperoleh pengalaman penciptaan yang lebih organik dan tidak hanya bertumpu pada ekspresi psikologis semata. Bagi mahasiswa teater yang akan menggarap tokoh dengan latar sejarah dan trauma kolonial, penting untuk menjaga batas emosional dan kepekaan etis, menghindari estetisasi penderitaan, serta tetap mengutamakan kejujuran tubuh sebagaimana ditegaskan dalam metode Suyatna Anirun.

Dengan demikian, pemeranan tidak hanya menghasilkan bentuk artistik yang kuat, tetapi juga memikul tanggung jawab moral dan historis terhadap tubuh-tubuh yang direpresentasikan di panggung.

LAMPIRAN

Time Schedule

Tanggal	Kegiatan
1-7 Sep	Pembacaan naskah & diskusi
8-14 Sep	Dramatic reading & riset
15-21 Sep	Eksplorasi tubuh
22-30 Sep	Eksplorasi ruang & improvisasi
1-7 Okt	Blocking awal
8-14 Okt	Evaluasi tahap pertama
15-21 Okt	Revisi adegan
22-31 Okt	Tahap komposisi
1-7 Nov	Running awal
8-14 Nov	Penyesuaian blocking
15-18 Nov	Uji kostum & makeup
19-22 Nov	Latihan teknis
23 Nov	Gladi Kotor
24 Nov	Gladi Bersih
25 Nov	Pentas & Ujian

Evaluasi

EVALUASI 22 September

- Secara garis besar aktor banyakin ngobrol (Adegan Ann dan Robert)
- Cium adegan awal Ann kelihatan shock karena baru dihadirkan
- Banyak jeda atau patah yang lama dan diam
- Secara suasana sebenarnya sudah terbentuk (Babak 1) tapi obrolan obrolan aktor atau tektokan tunggu tungguan
- Mauritz adegan atau dialog yang mana jika ada tertawa
- Solilokuy Nyai ada menghirup nafas dan menghela yang dalam (Aku akan menjadi nyai yang sebaik baiknya)
- Nyai kasih ruang dulu kedepan (mengingat momen Nyai dijual)
- Nyai bangun dulu Emosinya pas sama Tuan Mellema
- Nyai lihat foto dulu dan beberapa detik
- Aku bukan pribumi nada dialog Robert
- "Kau lihat stylean" JANGAN GITU ROBERT
- "Bolehkah aku duduk disini?" Nada Ann tidak enak
- "Bicaralah aku bisa menjadi teman" Jangan terburu - buru
- Minke jangan belakangin penonton
- Motif Nyai cari buku ga jelas

EVALUASI 3 SEPTEMBER

- Banyak yang loss dan masih meraba (Annelies)
- Artikel dikirim di grup untuk yang ujian
- Di proses cepat bulan ini
- Capaian September sudah blocking adegan
- Oktober biar bisa running
- Minggu sudah **beres hafalan**
- Senin sudah coba blocking kasar
- Teman teman yang baru dapat peran coba dianalisis
- Dilaporkan setiap penemuan
- Yang ujian jangan mau kalah dan coba upgrade terus
- Turun dari adegan hakim tidak smooth (dieksposlor lagi)
- Hakim harus wibawa dan tidak hanya sebatas menyampaikan dialog saja
- Annelies saat ingin meninggalkan harus mendalami karena meninggalkan orang yang dicintai
- Aktor tidak harus berlatih diruangan tapi terus mengulik
- Siapkan diri besok (bisa jadi) reading 2 kali
- Toleransi waktu setengah jam!

EVALUASI 1 Oktober

- Adegan prolog dicari lagi dansanya
- Karena tidak pemanasan jadi pada pabelit
- Dialog Mellema sudah lumayan membaik dan Robert juga
- Dialog Ann sudah tidak sinetron lagi
- Jangan sampai Nyai menyentuh atau menghampiri Ann yang pingsan. Juga Hakim langsung menyuruh Nyai
- Hakim 1 better tapi tidak keras dan Hakim 2 juga better
- Darsam masuk dengan tersenyum (that's good)
- Teknik muncul Robert pas cek cok Nyai dan Mellema
- Saat pengadilan Ann kasih reaksi pas Hakim 2
- Untuk menyiasati jadi adegan prolog Nyai dibawa ke tangga sama Mellema
- Kalau udah datang awal coba coba dulu sesama aktor ataupun dengan musik
- "Sidang dimulai" untuk Hakim 1 dan sisipkan bahasa belanda. Postur tubuh hakim juga
- Musik dicari lagi dan penambahan musik intens adegan pengadilan
- Hakim bawa buku atau kertas jangan naskah

EVALUASI 22 september

- Penemuan belum di aplikasikan karena harus punya waktu khusus (Nyai)
- Praktek tektokan selalu patah dengan Annelies setiap adegan bertiga (Nyai, Ann, Minke) ketika ada dialognya selanjutnya langsung di sambet aja. Karena realis jadi respon tidak bisa slow
- Jangan banyak bercanda dengan sesama aktor
- Besok teknis pergantian kostum
- Waktu kosong jangan diisi dengan bercanda tapi cobalah mengalih dan mengobrol lagi
- Medsos jarang aktif
- Baju annelies tinggal diambil (Artistik) (Kostum ke UPT)

1. Teknik muncuk Nyai kurang kuat, mungkin karena main inner tapi soulnya harus ada
2. Darsam kasih kuat karakternya
3. Nyai jadinya ambil majalah
4. Mellema kurangi kata "Nyai"
5. Pemilihan kata hati hati Nyai
6. Minke bermain itu flat
7. Hakim bermain sangat jelek dan jangan ketawa
8. Anne kasih peralihan antara dialog dan beri pembeda
9. Mauritz dan Mellema banyak jeda jadinya ngeyayay
10. Karena terpatok aksen jadinya dialog ngeyayay
11. Sebelum latihan cari dulu moodnya untuk tetap berjalannya garapan ini.
12. Bangun karakter dari awal dan pengolahan aktor
13. Fokus. Vokal juga harus lebih besar dan kesadaran akan tubuh untuk semua aktor
14. Handprop diadakan
15. Penyesuaian musik
16. Kostum Darsam dipikirkan lagi
17. Mauritz pakai kostum berbeda di pengadilan
18. Nyai tidak bawa buku selalu
19. Hakim tidak tertawa karena membuat ironisnya hilang dan berjabat tangan sebatas formal doang

EVALUASI 3 OKTOBER

- Musik awal setuju untuk dansa soalnya kontras tapi masih penawaran. Dansanya akan di potong sebagian dan lebih berani lagi buat Nyai dan Mellema
- Biasakan running dalam kepala supaya inget terus dan punya patokan
- Suara kecil banget semua aktor
- Ann pas masuk awal banget ngasih tatapan dulu sama Robert
- Robert Humming pas masuk
- Ann pertebal secara reaksi (bingung)
- Nada Robert yang dulu balik lagi
- Mauritz pas Mellema masuk merhatiin dulu Mellema nya (dipertebal)
- Robert pas masuk bawa senjata nada nya masih sama. Reaksinya lama pas dialog Nyai "...daripada orang yang tidak mengurus dirinya sendiri"
- Penambahan "Robert mama memanggil"
- Aksi reaksi Babak 3 Adegan 2
- Gestur tubuh Babah Atjoeng dan nadanya
- Sepertinya akan ada perlawanan dari Ann tapi ditolak oleh Hakim
- Jangan menunggu Nyai selesai dialog hakim langsung ketok palu
- Penambahan "Apa?" untuk Ann

EVALUASI 6 NOVEMBER 2025 (1:40)

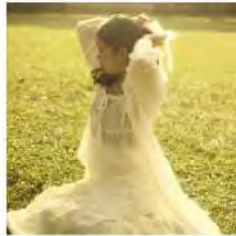
1. Impresinya hanya menonjol ketika di pengadilan dan ngerasanya ngeyay
2. Mauritz naik duluan dialognya dan akan recai motif untuk disesuaikan
3. Besok reading dulu sebelum running
4. Teknis Musik naik pas pergantian kostum
5. Logika Nyai saat berdansa
6. Aksi reaksi Darsam ketika "Sapi sapi..."
7. Dialog Nyai "Syah atau tidak..." baru bangkit
8. Aksi dan reaksi Nyai saat perdebatan Mauritz dan Mellema
9. Musik I love you when i'm dream champagne di ganti
10. Baju semua aktor coba teknis ganti dan di detik
11. Ann sesegukan Minke tidak nenangin
12. Penghubung ke adegan pengadilan itu apa (visualisasi)
13. Walaupun Babah dan Maiko di cut tapi hadirkan secara visual

EVALUASI 17 NOVEMBER 2025

1. Kalau dari aktor ada beberapa yang mungkin tidak dinikmati secara dialog. Masih ada waktu untuk saling mengingatkan. Secara artikulasi tidak dapat dan sub teks kemana kemana. Chemistry Minke dan Suhrof tidak ada satu sama lain. Buat aktor yang ujian pikirin lagi logis atau tidaknya misalnya teknis dengan handprop. Ann adegan sama Mellema itu kalau ada timing yang benar benar pas dan ngena dan Ann juga Minke ketika mengungkapkan bahwa si Ann di perkosa. Aktor ketika berdialog sendiri jangan lihat kebawah dan penonton harus kena. Tidak semua aktor harus mengeluarkan air mata tapi bagaimana lontaran kata itu membuat tersentuh. Ada beberapa adegan yang ngena tapi mungkin karena teknis pergantian kostum yang membuat lost dan karakter jangan lepas. Aktor kontemplasi terus dibelakang panggung untuk aktor

EVALUASI INTERNAL 18 NOVEMBER

1. Blocking Nyai dan Mauritz (Nyai jongkok) dipertimbangkan lagi
2. Darsam saat Mauritz dan Herman Mellema langsung cabut
3. Kostum Minke pas dipanggil polisi tidak enak dilihat
4. Kostum merah bunga bunga Nyai itu terlalu tua
5. Teknis lebih dihaluskan lagi dan keluar masuk aktor diinget inget lagi
6. Setiap perubahan adegan tetap berakting dan jangan lost harus dinikmati jangan terlihat buru buru
7. Icep pas angkat kursi juga jangan buru - buru
8. Teman teman rakyat jelata akan dilatih agar kampungan
9. Maiko bakal di touch lagi seperti ular apakah kimono nya dipendekkan
10. Pengadilan masih PR
11. Teknik muncul Robert Mellema terlalu tiba tiba. Robert Mellema kebiasaan pas masuk langsung jadi karakter tidak dari dalam wing
12. Partisi dipindahkan. Pr pr diselesaikan



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Kebun Teh Pangalengan)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



eksplorasi ketubuhan
(Rumah Boscha)



dokumentasi grup



dokumentasi grup



dokumentasi grup



latihan di studio



kontenplasi di studio



latihan di studio



dokumentasi ruang gerak



dokumentasi ruang gerak



dokumentasi ruang gerak



proses merubah visual real ke karakter



proses latihan di ruang kelas



dokumentasi pribadi



proses latihan di ruang kelas



proses latihan di ruang kaca



membangun chemistry di luar ruang latihan



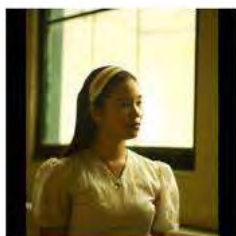
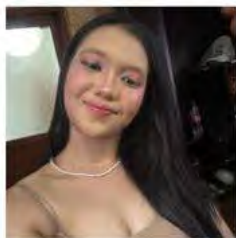
observasi pertunjukan serupa (BPA, TITIMANGSA)



observasi pertunjukan serupa (BPA, TITIMANGSA)



observasi pertunjukan serupa (BPA, TITIMANGSA)



DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung, 1998.
- Butler, Judith. *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*. New York: Routledge, 1993.
- Mardzoeki, Faiza. *Nyai Ontosoroh*. Naskah drama adaptasi dari novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Tidak diterbitkan.
- Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2005.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. *Can the Subaltern Speak? Dalam Marxism and the Interpretation of Culture*, disunting oleh Cary Nelson dan Lawrence Grossberg, 271–313. Urbana: University of Illinois Press, 1988.
- Titimangsa Foundation. *Bunga Penutup Abad*. Pertunjukan teater. Ciputra Artpreneur, Jakarta, 30 Agustus 2025.
- Yayasan Pramoedya Ananta Toer dan Titimangsa Foundation. *Nyai Ontosoroh*. Pertunjukan monolog dalam rangka 100 Tahun Pramoedya Ananta Toer. Blora, 2025.
- Dwimarwati, Retno, sutradara. *Nyai Ontosoroh*. Ujian Akhir Karya Seni Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Dokumentasi pertunjukan, YouTube.